

# PENGANTAR SOSIOLOGI DAKWAH



Dr. Syamsuddin AB., S.Ag., M.Pd.

**PENGANTAR SOSIOLOGI DAKWAH**

**Edisi Pertama**

Copyright © 2016

**Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

ISBN 978-602-422-038-9

13,5 x 20,5 cm

xii, 330 hlm

Cetakan ke-1, September 2016

**Kencana. 2016.0683**

**Penulis**

Dr. Syamsuddin, AB., S.Ag., M.Pd.

**Desain Sampul**

tambra23

**Penata Letak**

Suwito

**Percetakan**

PT Kharisma Putra Utama

**Penerbit**

K E N C A N A

Jl. Tambra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220

Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP

e-mail: [pmg@prenadamedia.com](mailto:pmg@prenadamedia.com)

[www.prenadamedia.com](http://www.prenadamedia.com)

INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

# DAFTAR ISI

---

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>vii</b>
<b>BAB 1 SOSIOLOGI DAKWAH</b>	<b>1</b>
A. Sosiologi.....	1
1. Definisi Sosiologi .....	1
2. Ruang Lingkup dan Objek Sosiologi .....	3
B. Dakwah .....	6
1. Definisi Dakwah.....	6
2. Tujuan Dakwah .....	11
3. Unsur-unsur Dakwah .....	13
4. Sejarah Ilmu Dakwah .....	16
C. Sosiologi Dakwah .....	19
1. Definisi Sosiologi Dakwah .....	19
2. Tujuan Sosiologi Dakwah .....	20
3. Objek Sosiologi Dakwah.....	20
4. Sebab Munculnya Sosiologi Dakwah .....	21
5. Eksistensi Sosiologi Dakwah .....	22
6. Refleksi Sosiologi Dakwah.....	23
D. Hubungan Dakwah dan Masyarakat.....	24
1. Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme .....	24
2. Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik .....	25
3. Perspektif Teori Pertukaran .....	26

<b>BAB 2 ILMU SOSIOLOGI DAN ILMU DAKWAH:</b>	
<b>APLIKASI DAKWAH DALAM MASYARAKAT</b>	<b>29</b>
<b>A. Ilmu Dakwah</b>	<b>29</b>
1. Ruang Lingkup Ilmu Dakwah	29
2. Objek Studi Ilmu Dakwah	30
3. Objek Material Ilmu Dakwah	31
4. Metode Ilmu Dakwah	31
<b>B. Ilmu Sosiologi dan Dakwah Aplikasinya di Masyarakat</b>	<b>36</b>
1. Aplikasi Dakwah sebagai Ajakan	37
2. Aplikasi Dakwah sebagai Komunikasi	37
3. Aplikasi Dakwah sebagai Rahmat Allah	38
4. Aplikasi Dakwah sebagai Pembebasan	38
5. Aplikasi Dakwah untuk Penyelamatan	40
6. Aplikasi Dakwah Membangun Peradaban	40
<b>BAB 3 MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAKWAH</b>	<b>45</b>
<b>A. Perspektif Dakwah dalam Masyarakat</b>	<b>45</b>
<b>B. Perspektif Dakwah Sosial dalam Al-Qur'an</b>	<b>50</b>
1. Epistemologi Dakwah Sosial	51
2. Ontologi Dakwah Sosial	52
3. Aksiologi Dakwah Sosial	54
<b>C. Perspektif Gejala Sosial Terhadap Dakwah Sosial</b>	<b>55</b>
<b>D. Tradisi Masyarakat Terhadap Dakwah Sosial</b>	<b>58</b>
<b>E. Perspektif Agama sebagai Sistem Sosial</b>	<b>60</b>
<b>BAB 4 UKURAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT: STUDI TINJAUAN DAKWAH SOSIAL</b>	<b>63</b>
<b>A. Privatisasi Agama (Suatu Fakta Sosial Fenomena Keberagamaan Masyarakat Kontemporer)</b>	<b>71</b>
<b>B. Konversi Internal (Fakta Sosial Fenomena Keberagamaan Masyarakat Kontemporer)</b>	<b>77</b>
<b>C. Pola Dakwah dalam Keberagamaan Sosial</b>	<b>87</b>
<b>D. Peningkatan Kualitas Kehidupan Keberagamaan</b>	<b>91</b>
<b>E. Lembaga Keagamaan sebagai Agen Perubahan Sosial</b>	<b>93</b>



F. Peningkatan Pendidikan Religi dan Keberagamaan.....	94
G. Penerapan Dakwah (Arif dan Transformatif) .....	98

<b>BAB 5 PENERAPAN TEORI-TEORI SOSIOLOGI: DALAM PENGEMBANGAN STRATEGI DAKWAH</b>	<b>107</b>
A. Penerapan Teori-teori Sosiologi.....	107
1. Teori Struktural Fungsionalisme dalam Realitas Dakwah .....	107
2. Teori Konflik dalam Realitas Dakwah.....	119
3. Teori Interaksionisme Simbolik dalam Realitas Dakwah.....	123
4. Teori Siklus dalam Realitas Dakwah.....	130
5. Teori Pertukaran dalam Realitas Dakwah .....	134
B. Perspektif Agama dalam Pendekatan Sosiologi.....	139
1. Perspektif Fungsionalis .....	140
2. Perspektif Konflik.....	140
3. Perspektif Interaksionisme Simbolik .....	141
C. Agama dan Integritas Sosial .....	144
D. Strategi Sosiologi Dakwah .....	147
1. Definisi Strategi Dakwah Sosial .....	147
2. Urgensi Strategi Dakwah Sosial.....	148
3. Peranan Da'i dalam Strategi Dakwah Sosial .....	149
4. Transformatif Dakwah Sosial.....	151
5. Dakwah dalam Perspektif Tabligh .....	159
6. Paradigma Dakwah Transformatif dan Kerja Sama.....	160
7. Aplikasi Sosiologi dalam Pendekatan <i>Living Qur'an</i> (Konteks Penafsiran) .....	163
E. Penelitian Dakwah dengan Pendekatan Sosiologi .....	167
<b>BAB 6 DAKWAH DAN PERUBAHAN SOSIAL</b>	<b>179</b>
A. Perubahan Sosial sebagai Fakta Sosial .....	183
1. Faktor Penyebab Perubahan Sosial .....	188
2. Faktor Memengaruhi Jalannya Proses Perubahan.....	190
B. Realisasi Dakwah Terhadap Perubahan Sosial.....	193
C. Polarisasi Dakwah Terhadap Perubahan Sosial .....	198
D. Gerakan Dakwah Terhadap Dampak Perubahan Sosial .....	200



E. Peran Manusia (Aktor) dalam Perubahan Sosial .....	211
F. Dampak Perubahan Sosial dari Dakwah .....	214
<b>BAB 7 DAKWAH DAN DINAMIKA MASYARAKAT PERDESAAN</b>	
<b>(TRADISIONAL)</b>	<b>219</b>
A. Masyarakat Perdesaan (Tradisional) .....	224
1. Pengertian Desa.....	224
2. Ciri-ciri Masyarakat Perdesaan .....	225
3. Sifat dan Hakikat Masyarakat Perdesaan .....	226
4. Berbagai Jenis Gejala Masyarakat Perdesaan.....	227
B. Dakwah dan Keluarga Paguyuban dan Patembayan .....	228
C. Perubahan Dakwah pada Masyarakat Kultural .....	235
D. Dakwah dalam Pendekatana Agama .....	238
E. Pengaruh Agama Terhadap Kehidupan Manusia.....	240
<b>BAB 8 DAKWAH DAN MASYARAKAT MARGINAL</b>	<b>243</b>
A. Masyarakat Marginal .....	243
B. Pola Dakwah Masyarakat Marginal dari Segi Materi .....	244
1. Masyarakat Marginal yang Tradisional.....	245
2. Masyarakat Marginal yang Modernis.....	246
3. Strategi Dakwah Masyarakat Marginal dari Segi Instrumen.	251
<b>BAB 9 DAKWAH DAN DINAMIKA MASYARAKAT PERKOTAAN</b>	
<b>(MODERN)</b>	<b>261</b>
A. Masyarakat Kota .....	261
1. Pengertian Masyarakat Kota .....	261
2. Ciri-ciri Masyarakat Perkotaan.....	262
B. Dakwah Kontemporer Masyarakat Perkotaan .....	264
C. Materi Dakwah Masyarakat Perkotaan .....	265
D. Dinamika Media Dakwah Masyarakat Perkotaan .....	267
E. Tawaran Strategi Dakwah Masyarakat Perkotaan .....	271
F. Dakwah Lewat Internet pada Masyarakat Perkotaan .....	274
1. Dinamika Dakwah Internet sebagai Media Dakwah .....	276
2. Dinamika Dakwah dan Manfaat Internet .....	278
3. Strategi Dakwah Lewat Internet Masyarakat Perkotaan.....	282



4. Dinamika Gerakan Dakwah .....	284
G. Dakwah Masyarakat Global .....	286
1. Dakwah pada Masyarakat Global Melalui al-Hikmah .....	288
2. Media Dakwah pada Masyarakat Global .....	290
<b>BAB 10 PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAKWAH</b> .....	<b>295</b>
A. Dakwah Sosial .....	295
B. Metode Dakwah Sosial.....	300
1. Pengertian Metode .....	300
2. Bentuk-bentuk Metode Dakwah Sosial.....	300
3. Sumber Metode Dakwah Sosial .....	301
C. Teknik dan Taktik Dakwah Sosial .....	302
1. Pengertian Teknik Dakwah.....	302
2. Pengertian Taktik Dakwah Sosial.....	303
D. Media Dakwah Sosial .....	303
1. Pengertian Sarana atau Media Dakwah Sosial .....	303
2. Urgensi Sarana atau Media Dakwah Sosial .....	304
3. Berbagai Jenis Media Dakwah Sosial .....	305
E. Sasaran Dakwah Sosial .....	307
1. Da'i (Pelaku Dakwah) .....	311
2. Mad'u (Objek Dakwah).....	315
3. Maddah (Materi Dakwah) .....	316
4. Wasilah (Media Dakwah) .....	316
5. Thariqah (Metode Dakwah).....	317
6. Atsar (Efek) Dakwah.....	318
F. Pelaku Dakwah .....	318
1. Topik Kegiatan Dakwah.....	319
2. Segmen Sasaran .....	320
3. Respons Masyarakat .....	320
4. Hasil Konkret .....	321
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>323</b>
<b>TENTANG PENULIS</b> .....	<b>329</b>







# Bab 1

## SOSIOLOGI DAKWAH

---

### A. SOSIOLOGI

#### 1. Definisi Sosiologi

Sosiologi berasal dari paduan *morphem* (bentuk kata) *socius* (Latin) dan *logos* (Yunani). *Socius*, artinya kawan dan *logos* artinya berbicara. Jadi sosiologi berarti berbicara mengenai hal-hal berkawan (masyarakat). Pengertian umum sosiologi berarti ilmu yang membicarakan hal-hal yang ada sangkut pautnya dalam hidup bermasyarakat, baik mengenai jalinan unsur-unsur yang pokok seperti kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok, serta lapisan sosial maupun pengaruh timbal balik antara segi kehidupan bersama.

Aristoteles mengemukakan bahwa manusia adalah “*zoon politicium*” (sosial). Selain itu, manusia adalah “*homo sapiens*” (makhluk berpikir) karena itu manusia dapat dilihat dari dua

segi, yaitu: (1) dari segi fisik (2) dan dari segi kehidupan. Dari segi fisik manusia adalah ciptaan Allah seperti makhluk lainnya berevolusi sedangkan dari segi kehidupan manusia adalah makhluk berakal, berbudaya, dan sebagai makhluk sosial. Jadi, manusia memiliki tiga unsur kesanggupan untuk hidup di dalam masyarakat, yaitu unsur cipta, unsur karsa, dan unsur rasa. Dengan kata lain, kemampuan inilah menyebabkan manusia dapat berhubungan dengan orang lain. Teori filsafat berpendapat bahwa manusia itu bersifat (mempunyai) aspek individualistik dan aspek sosialistis. Aspek individualistiknya bahwa manusia mempunyai eksistensi sendiri, aspirasi sendiri, dan perkembangan sendiri. Aspek sosialistisnya yakni manusia itu tidak dapat berkembang bilamana tidak berhubungan dengan manusia lain di dalam masyarakat.

Ada beberapa definisi sosiologi yang dikemukakan oleh para ahli sosiologi, hal tersebut tidaklah berarti bahwa dari sekian banyak definisi sosiologi harus kita terikat melainkan hanya sebagai patokan (pegangan sementara) karena untuk mengemukakan batasan makna, pengertian, sifat, dan hakikat yang dimaksud sangat sukar namun redaksi berbeda tetapi masing-masing definisi mengemukakan tentang antar-redaksi sosial.

- a) Pitirin Sorokin; Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, misalnya antara gejala ekonomi dan agama, keluarga dan moral, hukum dan ekonomi, serta gerak masyarakat dan politik.
- b) Selo Soemarjan dan Soelaeman Soemardi; Sosiologi ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses social termasuk perubahan-perubahan sosial.
- c) J.B.A.F Mayor Polak; Sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan



yakni antar-hubungan di antara manusia dengan manusia, manusia dan kelompok, kelompok dan kelompok, baik formil maupun materiil, baik statis maupun dinamis.

## 2. Ruang Lingkup dan Objek Sosiologi

### a. Ruang Lingkup

Ruang lingkup sosiologi yaitu *sciences* (ilmu pengetahuan) adalah pengetahuan (*knowledge*) yang tersusun sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran yang selalu dapat diperiksa dan ditelaah (dikontrol) dengan kritis oleh setiap orang yang ingin mengetahuinya (objektif). Menurut lingkupannya, *science* dapat dibagi: 1) *Natural Sciences*, ilmu pengetahuan alam yang mempelajari gejala-gejala alam baik yang hayati atau hidup (biologi) maupun yang tidak hayati (fisika); 2) *Humanities atau Humaniora*, ilmu pengetahuan kerohanian yang mempelajari manifestasi-manifestasi sprituil dari kehidupan bersama manusia; dan 3) *Social Sciences*, ilmu pengetahuan kemasyarakatan adalah kelompok ilmu pengetahuan yang mempelajari kehidupan bersama manusia dengan sesamanya yaitu kehidupan sosial. Kehidupan bersama itu dapat dilihat dari berbagai segi atau aspek kehidupan, misalnya segi kehidupan ekonomi dipelajari oleh ilmu ekonomi, segi kehidupan politik dipelajari oleh ilmu politik, dan segi kehidupan hukum dipelajari oleh ilmu hukum. Setiap segi dari kehidupan bersama itu memiliki unsur-unsur sosial atau unsur-unsur kemasyarakatan. Unsur sosial inilah yang menjadi lingkungan sosiologi, norma-norma atau kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok, serta lapisan-lapisan sosial. Kesemuanya ini berjalanan satu sama lainnya dan keseluruhan dari unsur-unsur sosial ini dalam hubungannya satu sama lain disebut struktural sosial. Di samping mempelajari kehidupan bersama itu dalam struk-



turnya, maka sosiologi juga mempelajari pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, umpamanya pengaruh timbal balik antara segi kehidupan hukum dengan segi kehidupan ekonomi dengan kehidupan politik. Pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan dicakup dalam pengertian proses-proses sosial.

### **b. Objek Sosiologi**

Objek sosiologi adalah masyarakat yang dapat dilihat dari sudut hubungan antarmanusia, dan proses yang timbul dari hubungan dalam masyarakat. Definisi masyarakat dari sarjana-sarjana sosiologi berlain-lainan, tetapi pada dasarnya isinya sama yaitu masyarakat yang mencakup beberapa unsur:

- 1) Manusia yang hidup bersama, di dalam ilmu sosial tak ada ukuran mutlak untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada, secara teoretis angka minimnya adalah dua orang yang hidup bersama,
- 2) Bercampur untuk waktu yang lama, sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia dalam kelompok tersebut,
- 3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan,
- 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama, sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena itu setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Adapun sekilas tentang sejarah perkembangan sosiologi; ilmu filsafat pada masa silam mencakup usaha pemikiran mengenai masyarakat. Lama-kelamaan dengan perkembangan zaman dan tumbuhnya peradaban manusia, berbagai ilmu pengetahuan memisahkan diri dari filsafat dan berkembang mengejar tujuan masing-masing. Astronomi (ilmu tentang bintang-bintang) dan fisika (ilmu alam) merupakan cabang-



cabang filsafat yang pertama memisahkan diri, kemudian diikuti oleh ilmu kimia, biologi, dan geologi. Di dalam abad ke-19 dua ilmu pengetahuan muncul yaitu psikologi (ilmu yang mempelajari jiwa manusia dari tingkah laku dan sifat-sifatnya) dan sosiologi (ilmu yang mempelajari masyarakat). Dengan demikian, maka timbullah sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang dalam proses pertumbuhannya dapat dipisahkan dari ilmu-ilmu kemasyarakatan lainnya, seperti: ekonomi, sejarah, dan ilmu jiwa sosial. Pada abad ke-19, seorang ahli filsafat bangsa Perancis bernama Auguste Comte, telah menulis beberapa buah buku yang berisikan pendekatan-pendekatan umum untuk mempelajari masyarakat.

Faktor-faktor pendorongnya: 1) meningkatnya perhatian masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat; 2) adanya usaha-usaha untuk meningkatkan keadaan sosial manusia dan sebagai pendorong untuk menyelesaikan persoalan yang ditimbulkan, antara lain: kejahatan, kemiskinan, konflik, dan pelanggaran. Auguste Comte berpendapat: bahwa ilmu pengetahuan mempunyai urutan-urutan berdasarkan logika dan bahwa setiap penelitian dilakukan melalui tahap-tahap tertentu untuk kemudian mencapai tahap akhir (ilmiah). Dia beranggapan bahwa semua penelitian terhadap masyarakat ditingkatkan menjadi suatu ilmu tentang masyarakat yang berdiri sendiri. Nama yang diberikannya tatkala itu pada ilmu yang baru ini adalah "Sosiologi" pada tahun 1839. Lahirnya sosiologi tercatat pada tahun 1842 tatkala Auguste Comte menerbitkan jilid terakhir dari bukunya yang berjudul *Positive-Philosophy*. Herbert Spencer mengembangkan suatu sistematisa penelitian masyarakat dalam bukunya *Principle of Sociology* kurang lebih setengah abad kemudian. Dengan demikian, maka sosiologi berkembang dengan pesatnya di



Perancis, Jerman, dan Amerika kemudian menyebar ke benua dan negara-negara lain. Nama-nama yang terkemuka dalam perkembangan sosiologi di Eropa dan Amerika: Auguste Comte (Perancis), Herbert Spencer (Inggris), Karl Marx (Jerman), Vilfredo Pareto, Pitirin A. Sorokin (Rusia), Max Weber (Jerman), Steinmetz (Belanda), dan Charles Horton Cooley (Amerika Serikat). Ahli-ahli pikir yang menaruh perhatian terhadap masyarakat sebelum Auguste Comte: Plato (429-347 SM) dari Romawi yang berhasil merumuskan suatu teori organis tentang masyarakat. Plato menyatakan bahwa masyarakat sebenarnya merupakan refleksi dari manusia perorangan. Suatu masyarakat akan mengalami keguncangan sebagaimana halnya manusia perorangan yang terganggu keseimbangan jiwanya yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: semangat, nafsu, dan inteligensia. Inteligensia merupakan unsur pengendali sehingga suatu negara seyogianya juga merupakan unsur refleksi dari ketiga unsur yang berimbang atau serasi. Ibnu Khaldun (1332-1406). Ia mengemukakan beberapa prinsip untuk menafsirkan kejadian sosial dalam peristiwa-peristiwa dalam sejarah. "Faktor yang menyebabkan bersatunya manusia di dalam suku, negara, dan sebagainya adalah rasa solidaritas, faktor inilah yang menyebabkan adanya ikatan dan usaha-usaha atau kegiatan bersama antara manusia.

## B. DAKWAH

### 1. Definisi Dakwah

Dakwah secara etimologis berasal bahasa Arab yaitu *da'ayad'i-da'watan*, yang artinya mengajak, menyeru, dan memanggil. (Mahmud Yunus, 1980: 127). Pengertian tersebut dijumpai dalam ayat-ayat Al-Qur'an surah Yunus (10) ayat 25: "*Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menun-*



*juki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).*” Dengan demikian, dakwah secara bahasa mempunyai makna bermacam-macam, antara lain: a) memanggil dan menyeru, seperti dalam firman Allah dalam surah Yunus ayat 25: “Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) dan memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).” (Soenarjo, 1990: 192; b) menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar ataupun yang salah, yang positif ataupun yang negatif; c) suatu usaha berupa perkataan ataupun perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu; d) doa (permohonan kepada Allah SWT); dan e) meminta dan mengajak seperti ungkapan, *da’ā bi as-syai’* yang artinya meminta dihidangkan atau di-datangkan makanan ataupun minuman. (Faizah dan Effendi, 2006: 4-5)

Dakwah secara terminologi diungkapkan secara langsung oleh Allah SWT dalam ayat Al-Qur’an. Kata dakwah di dalam Al-Qur’an diungkapkan sekitar 198 kali yang tersebar dalam ayat 55 surat (176 ayat). Kata dakwah oleh Al-Qur’an digunakan secara umum. Artinya, Allah masih menggunakan istilah *da’wah il Allah* (dakwah Islam) dan *da’wah ila nar* (dakwah setan). Oleh karena itu, dalam tulisan ini dakwah yang dimaksud adalah *da’wah ila Allah* (dakwah Islam) *tabligh*, *amar ma’ruf* dan *nahi munkar*, *mau’idzhoh hasanah*, *tabsyir*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *khotbah*. Di sisi lain, secara terminologi, para ahli berbeda-beda dalam memberikan pengertian tentang dakwah misalnya Adi Sasono, secara normatif yakni mengajak manusia ke jalan kebaikan dan petunjuk untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat atau merupakan transformasi sosial. Menurut Andy Dermawan (2002), dakwah adalah ajakan atau seruan untuk mengajak kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mengikuti dan meng-



amalkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Individu yang belum Islam diajak menjadi Muslim dan yang sudah Islam diajak menyempurnakan keislamannya. Hamba yang sudah mendalam didorong untuk mengamalkan dan menyebarkannya. Secara substansial filosofis, dakwah merupakan segala rekayasa dari rekadaya untuk mengubah segala bentuk penyembahan kepada selain Allah menuju keyakinan tauhid, mengubah semua jenis kehidupan yang timpang ke arah kehidupan yang lempang, yang penuh dengan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir berdasarkan nilai-nilai Islam. (Dermawan, 2002: 24)

Menurut Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei (2002: 28), dakwah adalah aktivitas menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang didasarkan pada tingkah laku pelaku pembaharuannya. Toha Yahya Omar, bahwa dakwah merupakan usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia meliputi *al-amr bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara. Ali Makhfudh dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Muhammad Khidr Husain, mengatakan, dakwah adalah upaya untuk memotivasi agar orang berbuat baik dan mengikuti petunjuk, dan melakukan *amr ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ahmad Ghalwasy mengatakan, dakwah adalah ilmu yang dipakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan kandungan ajaran Islam, baik itu akidah, syariat, maupun





akhlak. Nasarudin Latif menyatakan, bahwa dakwah adalah setiap aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiah. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat. Masdar Helmy mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Quraish Shihab mengatakan bahwa, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas, apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek. (Munir dan Ilaihi 2006: 20)

Kesimpulan dari definisi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Lebih dari itu, istilah dakwah mencakup pengertian antara lain:

- a) Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.
- b) Dakwah merupakan suatu proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja.
- c) Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa



- dilakukan dengan berbagai cara atau metode.
- d) Dakwah adalah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah.
  - e) Dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin, dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Munir dan Ilaihi 2006: 21)
  - f) Merajuk dalam makna Al-Qur'an surat *an-Nahl*: 125, "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (Soenarjo, 1990: 421)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah usaha menyampaikan sesuatu kepada orang lain, baik itu perorangan atau kelompok tentang pandangan dan tujuan hidup manusia sesuai Islam. Dakwah dapat diartikan sebagai seruan, ajakan, dan panggilan. Dapat pula diartikan mengajak, menyeru, memanggil dengan lisan ataupun dengan tingkah laku atau perbuatan nyata. Atau lebih tegasnya bahwa dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok. Penyampaian ajaran tersebut dapat berupa perintah untuk melakukan kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang dibenci oleh Allah dan Rasulnya (*amr ma'ruf nahy al-munkar*). Usaha dakwah hendaknya dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk terbentuknya individu dan keluarga yang bahagia (*khayr al-usrah*) dan masyarakat atau umat yang terbaik (*khayr al-ummah*) dengan cara taat menja-



lankan ajaran Islam yang bisa dilakukan melalui bahasa lisan, tulisan, maupun perbuatan atau keteladanan.

Dakwah dalam perspektif yang lebih luas merupakan gerakan simultan dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengubah *status quo*, demi kebahagiaan umat manusia. Adapun latar belakang idealnya, menurut Muhyiddin dan Safei (2002), adalah bagaimana memperkenalkan Islam dengan cara-cara yang menarik. Bentuk-bentuk dakwah terus-menerus direformasi, tetapi bukan menyesuaikan diri terhadap segala kemajuan zaman, melainkan tetap berdiri di atas landasan tauhid Islam dengan memodifikasi ungkapan-ungkapan dalam budayanya. (Muhyiddin dan Safei, 2002: 29)

## 2. Tujuan Dakwah

Kegiatan dakwah Islam tentunya mempunyai tujuan. Secara hakiki, dakwah mempunyai tujuan menyampaikan kebenaran ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan al-Hadis dan mengajak manusia untuk mengamalkannya. Tujuan dakwah ini dapat dibagi menjadi, tujuan yang berkaitan dengan materi dan objek dakwah. Dilihat dari aspek tujuan objek dakwah ada empat tujuan yang meliputi: tujuan perorangan, tujuan untuk keluarga, tujuan untuk masyarakat, dan tujuan manusia sedunia. Adapun tujuan dakwah dilihat dari aspek materi, menurut Masyhur Amin ada tiga tujuan yang meliputi: *pertama*, tujuan akidah, yaitu tertanamnya akidah yang mantap bagi tiap-tiap manusia. *Kedua*, tujuan hukum, aktivitas dakwah bertujuan terbentuknya umat manusia yang mematuhi hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. *Ketiga*, tujuan akhlak, yaitu terwujudnya pribadi Muslim yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah. Dari keseluruhan tujuan dakwah dilihat dari aspek maupun materi dakwah, maka dapat dirumuskan tujuan dakwah adalah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.



Dengan demikian, tujuan dakwah adalah melakukan proses penyelenggaraan dakwah yang terdiri dalam berbagai aktivitas untuk nilai tertentu, dan nilai yang ingin dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah pada hakikatnya merupakan konsekuen logis dari usaha-usaha dakwah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dan dalam hal tersebut diwujudkan dalam penghayatan, penyebaran dan perubahan atau pembangunan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Meskipun terjadi perbedaan-perbedaan, tetapi sebenarnya pendapat-pendapat mereka memiliki benang merah yang dapat menjadi titik temu dan hakikat dari dakwah itu sendiri, yakni dakwah Islam sebagai aktivitas (proses) *mengajak kepada jalan Islam*. Dalam aktivitas mengajak kepada jalan Islam, Al-Qur'an memberikan gambaran yang jelas seperti tertera dalam surat *Fushshilat* (41) ayat 33: "*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri?*"

Dari ayat ini ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam menjalankan aktivitas dakwah, yakni *dakwah bil-qaul* dan *dakwah bil-amal*. Dakwah *bil-qaul* dapat dilakukan secara individual, kelompok atau massa. Inilah yang kemudian menjadi kajian utama dalam Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan Bimbingan Konseling Islam (BKI). Sementara dakwah *bil-amal* merupakan aktivitas dakwah yang dilakukan dengan cara *social engineering* (rekayasa sosial). Dakwah model ini yang menjadi fokus kajian Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Untuk mengefektifkan dan mengoordinasikan antara dakwah *bil-qaul* dan dakwah *bil-amal* diperlukan adanya manajemen dan inilah yang menjadi fokus dalam Program Studi Manajemen Dakwah (MD). (J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto: 2007). Ismail



R. al-Faruqi membagi hakikat dakwah Islam pada tiga term: kebebasan, rasionalitas, dan universalisme. Dengan demikian, kebebasan sangat dijamin dalam agama Islam, termasuk keyakinan meyakini agama.

### 3. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah dalam pembahasan ini adalah bagian-bagian yang terkait dan merupakan satu kesatuan dalam suatu penyelenggaraan dakwah. Jadi, unsur-unsur dakwah tersebut yaitu:

- a) *Subjek Dakwah*. Dalam hal ini yang dimaksud dengan subjek dakwah adalah yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang itu disebut da'i atau mubaligh. Dalam aktivitasnya subjek dakwah dapat secara individu ataupun bersama-sama. Hal ini tergantung kepada besar kecilnya skala penyelenggaraan dakwah dan permasalahan-permasalahan dakwah yang akan digarapnya. Semakin luas dan kompleksnya permasalahan dakwah yang dihadapi, tentunya besar pula penyelenggaraan dakwah dan mengingat keterbatasan subjek dakwah, baik di bidang keilmuan, pengalaman, tenaga dan biaya, maka subjek dakwah yang terorganisasi akan lebih efektif daripada yang secara individu (perorangan) dalam rangka pencapaian tujuan dakwah. Dalam pengertian subjek dakwah yang terorganisasi, dapat dibedakan dalam tiga komponen, yaitu: (1) da'i; (2) perencana; dan (3) pengelola dakwah. Sebagai seorang da'i harus mempunyai syarat tertentu, di antaranya: menguasai isi kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul serta hal-hal yang berhubungan dengan tugas-tugas dakwah; menguasai ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugas-tugas dakwah, takwa pada Allah SWT.
- b) *Objek Dakwah (Audience)*. Objek dakwah adalah setiap



orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran suatu kegiatan dakwah. Berdasarkan pengertian tersebut, maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit, dan lain sebagainya, adalah sebagai objek dakwah. Hal ini sesuai dengan sifat keuniversalan dari agama Islam dan tugas kerisalahan Rasulullah. Ditinjau dari segi tugas kerisalahan Rasulullah SAW, maka objek dakwah dapat digolongkan menjadi dua kelompok: *pertama*, umat dakwah yaitu umat yang belum menerima, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam. *Kedua*, umat *ijabah* yaitu umat yang dengan secara ikhlas memeluk agama Islam dan kepada mereka sekaligus dibebani kewajiban untuk melaksanakan dakwah. Mengingat keberadaan objek dakwah yang heterogen, baik pada tingkat pendidikan, ekonomi, usia, dan lain sebagainya, maka keberagaman tersebut hendaknya dapat dijadikan pertimbangan dalam penentuan model penyelenggaraan dakwah, sehingga benar-benar dapat secara efektif dan berhasil dalam menyentuh persoalan-persoalan kehidupan umat manusia sebagai objek dakwah. Pada prinsipnya, objek dakwah terbagi dua, yaitu:

- 1) Objek material; ilmu dakwah adalah semua aspek ajaran Islam (dalam Al-Qur'an dan Sunnah), sejarah ajaran Islam (hasil ijtihad dan realisasinya dalam sistem pengetahuan, teknologi, sosial hukum, ekonomi, pendidikan dan kemasyarakatan, politik dan kelembagaan Islam).
- 2) Objek formal; ilmu dakwah adalah mengkaji salah satu sisi objek formal yang dihadapi umat. Hal-hal yang dipandang bersifat doktrinal dan konseptual dinyatakan secara empirik yang hasilnya dapat dirasakan oleh umat manusia sebagai rahmat Islam dijagat



raya (*rahmatan lil alamin*).

- c) *Materi Dakwah*. Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan oleh da'i kepada objek dakwah, yakni ajaran agama Islam sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an dan Hadis. Agama Islam yang bersifat universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, dan bersifat abadi sampai di akhir zaman serta mengandung ajaran-ajaran tentang tauhid, akhlak, dan ibadah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi dakwah meliputi tauhid, akhlak, dan ibadah. Sangat mendalam dan luasnya ajaran Islam menuntut subjek dakwah dalam penyampaian materi dakwah sesuai dengan kondisi objektif objek dakwah, sehingga akan terhindar dari pemborosan. Oleh karena itu, seorang da'i hendaknya mengkaji objek dakwah dan strategi dakwah terlebih dahulu sebelum menentukan materi dakwah sehingga terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat kegiatan dakwah.
- d) *Metode Dakwah*. Metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini, dan diamalkan. Sebagaimana yang telah tertulis dalam Al-Qur'an dalam surah *an-Nahl* (16) ayat 125: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*"
- e) *Landasan Dakwah*. Landasan dakwah dalam Al-Qur'an ada tiga, yaitu:
- 1) *Bil hikmah* (kebijaksanaan), yaitu cara-cara penyampaian pesan-pesan dakwah yang sesuai dengan keada-



an penerima dakwah. Operasionalisasi metode dakwah *bil hikmah* dalam penyelenggaraan dakwah dapat berbentuk: ceramah-ceramah pengajian, pemberian santunan kepada anak yatim atau korban bencana alam, pemberian modal, pembangunan tempat-tempat ibadah, dan lain sebagainya.

- 2) *Mau'idah hasanah*, yakni memberi nasihat atau mengingatkan kepada orang lain dengan tutur kata yang baik, sehingga nasihat tersebut dapat diterima tanpa ada rasa keterpaksaan. Penggunaan metode dakwah model ini dapat dilakukan antara lain dengan melalui: (1) kunjungan keluarga; (2) sarasehan; (3) penataran/kursus-kursus; (4) ceramah umum; (5) tabligh; dan (6) penyuluhan.
- 3) *Mujadalah* (bertukar pikiran dengan cara yang baik), berdakwah dengan menggunakan cara bertukar pikiran (debat). Pada masa sekarang menjadi suatu kebutuhan, karena tingkat berpikir masyarakat sudah mengalami kemajuan. Namun demikian, da'i hendaknya harus mengetahui kode etik (aturan main) dalam suatu pembicaraan atau perdebatan, sehingga akan memperoleh mutiara kebenaran, bahkan terhindar dari keinginan mencari popularitas ataupun kemenangan semata.

#### 4. Sejarah Ilmu Dakwah

Ilmu dakwah merupakan ilmu yang baru saja lahir dan terhitung masih muda dibanding dengan ilmu-ilmu yang lain. Dakwah mulai dikaji secara akademik pada tahun 1942 dengan didirikannya jurusan dakwah dengan nama Qismul Wadhi wal Irsyad pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar Kairo, Mesir. Pada saat itu, pengarang buku pertama





kali adalah al-Syekh Ali Machfudh dengan bukunya yang berjudul *Hidayatul Mursyidin ila Thuruqil Wa'dhi wal Khithobah*. Buku ini diyakini sebagai buku pertama tentang dakwah dalam kajian akademik. Selain buku tersebut, al-Syekh Ali Machfudh juga mengarang buku-buku lain, termasuk buku *al-Khithabah* yang mempelajari cara-cara berpidato di depan khalayak umum. Dalam konteks Indonesia, dakwah mulai dipelajari pada tahun 1970 dengan didirikannya Fakultas Dakwah pada Institut Agama Islam Negeri. Ilmu dakwah mendapat sambutan baik, dengan banyaknya seminar dan lokakarya yang membahas tentang keilmuan dakwah. Sebagai ilmu, dakwah dituntut untuk bisa memenuhi persyaratan-persyaratan ilmu, yaitu terdapat landasan-landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Kajian landasan ontologisme, suatu ilmu harus memperjelas bidang kajiannya. Bidang kajian ilmu secara umum sangat luas. Bidang yang luas itu lalu menjadi berkapling-kapling sesuai dengan pembagian ilmu. Setiap ilmuwan harus memahami bidang kajian ilmu masing-masing. Dalam kaitannya dengan ilmu dakwah, landasan ontologis mencaritahu bidang kajian ilmu dakwah. Amrullah Ahmad menyatakan bahwa ilmu dakwah merupakan bagian dari ilmu agama. Objek material ilmu dakwah adalah Al-Qur'an dan Hadis. Dalam hal ini, ilmu dakwah sama dengan ilmu-ilmu keislaman yang lain, seperti fikih, ilmu kalam, tafsir dakwah, dan Hadis dakwah. Ilmu-ilmu keislaman ini memiliki objek material yang juga adalah Al-Qur'an dan Hadis. Jadi, ilmu dakwah adalah satu rumpun dengan ilmu-ilmu tersebut. Ketika ilmu dakwah masuk dalam kategori ilmu agama, maka ia bertitik tolak dari Al-Qur'an dan Hadis melalui pemikiran logis deduktif. Dengan demikian, dakwah dianggap kurang mampu mencapai tujuannya, karena tujuan ilmu dakwah adalah terciptanya ma-



syarakat yang adil, makmur, dan sentosa *fid dini wad dunya wal akhirah*. Memang diakui Al-Qur'an dan Hadis merupakan pedoman umat Islam dalam menjalani kehidupan ini, tetapi Al-Qur'an dan Hadis bukanlah kajian dalam ilmu dakwah, sebagai objek material. Al-Qur'an dan hadis hanya merupakan materi dakwah dan merupakan landasan normatif ilmu dakwah. Adapun yang pantas dijadikan objek material ilmu dakwah adalah manusia itu sendiri. Dari sini, Ilyas Supena mengusulkan adanya perpindahan dari ilmu dakwah sebagai ilmu agama menjadi ilmu dakwah sebagai ilmu sosial Islam. Dengan demikian, dakwah memiliki titik tolak dari realitas sosial yang lalu disesuaikan dengan Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, problem-problem masyarakat dapat diusahakan penyelesaiannya melalui ilmu dakwah. Dengan demikian, hakikat ilmu dakwah bukanlah hanya menyampaikan materi dakwah, akan tetapi memberdayakan dan menciptakan suatu keadaan masyarakat yang berperilaku secara islami secara total.

Ilmu dakwah adalah pengetahuan yang berasal dari Allah yang dikembangkan umat Islam dalam susunan yang sistematis dan terorganisasi mengenai bagaimana melaksanakan kewajiban dakwah dengan tujuan berikhtiar mewujudkan *kuirulumah*. Pengertian ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari proses penyampaian ajaran Islam kepada umat; ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan tentang bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut ideologi, pendapat, pekerjaan tertentu. (Toha Yahya Oemar). Dengan kata lain, ilmu dakwah memiliki aspek kajian khusus yang terdiri dari: a) kajian masalah yang berkaitan dengan kegiatan tablik Islam atau penyiaran yang menerangkan Islam atau komunikasi yang menyiarkan Islam; b) kajian masalah yang berkaitan dengan pengembangan ma-



syarakat Islam; dan c) kajian masalah yang berkaitan dengan manajemen dakwah Islam di dalam suatu masyarakat. Jadi, bisa disimpulkan bahwasanya dalam objek kajiannya terdapat komunikasi, membangun masyarakat dan mengkaji suatu masalah yang ada di dalam masyarakat.

## C. SOSIOLOGI DAKWAH

### 1. Definisi Sosiologi Dakwah

Secara epistemologi, sosiologi dakwah terdiri dari dua kata, sosiologi dan dakwah. Sosiologi berarti ilmu tentang kemasyarakatan dalam tindakan-tindakan kehidupan bermasyarakat, sedangkan dakwah adalah upaya untuk berusaha mengajak orang kepada kebaikan. Sosiologi dakwah, secara etimologi adalah ilmu yang mengkaji tentang upaya pemecahan masalah-masalah dakwah dengan pendekatan sosiologi. Dan yang menjadi aspek sosiologi dakwah adalah masyarakat karena dalam kegiatan dakwah itu terdapat hubungan dan pergaulan sosial, yakni hubungan antara pelaku dakwah dan mitra dakwah. Dalam hubungan ini perlu dikemukakan bahwa dalam lembaga-lembaga, kelompok sosial dan proses sosial terdapat hubungan-hubungan sosial atau secara teknis disebut interaksi sosial, dari hasil interaksi sosial ini maka masyarakat harus mampu mengembangkan dan membentuk tingkah laku yang kemudian menumbuhkan dan mengembangkan sistem dakwah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiologi dakwah adalah ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan antara semua pokok masalah dalam proses dakwah dan proses sosial. Jadi, sosiologi dakwah merupakan ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memecahkan masalah-masalah dakwah dengan pendekatan dan analisis sosiologis.



## 2. Tujuan Sosiologi Dakwah

Tujuan sosiologi dakwah dapat disimpulkan, sebagai berikut:

- a) Menganalisis proses sosialisasi keberagamaan, baik dalam keluarga maupun masyarakat.
- b) Menganalisis perkembangan dan kemajuan sosial keagamaan.
- c) Menganalisis tingkat partisipasi orang-orang yang memiliki pengetahuan keagamaan dalam kegiatan dakwah dalam masyarakat.
- d) Membantu menentukan tujuan dakwah, dengan demikian dakwah yang baik adalah dakwah yang berangkat dari kondisi masyarakat dan hasilnya juga akan memberikan manfaat bagi kemajuan keberagamaan masyarakat.
- e) Memberikan pelatihan-pelatihan yang efektif terhadap para da'i dalam bidang sosiologi sehingga mereka benar-benar bisa melaksanakan tugas dakwah secara cepat dan tepat.

## 3. Objek Sosiologi Dakwah

Sosiologi dakwah yaitu lembaga, kelompok sosial dan proses sosial interaksi sosial mengembangkan dan membentuk tingkah laku sistem ilmu dakwah yang mempelajari hubungan antara semua pokok masalah dalam proses dakwah dan proses sosial ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memecahkan masalah dakwah dengan pendekatan dan analisis sosiologis.

Dengan demikian, objek sosiologi dakwah sama halnya dengan objek sosiologi, yakni: masyarakat yang dalam hal ini adalah *mad'u* yang dilihat dari sudut hubungan antarmanusia, proses yang timbul, dan dampak dari hubungan tersebut. Objek materi sosiologi. George dan Simmel memandang dari



sudut individu. Kesatuan kelompok berasal dari kesatuan manusia perseorangan. Menitikberatkan pada pengaruh individu pada pembentukan kelompok. Adapun objek sosiologi yaitu kelompok manusia atau masyarakat. Ludwik Compłowics mengatakan masyarakat atau kelompok manusia merupakan satu-satunya objek sosiologi. Individu adalah pasif (peristiwa sejarah), kehidupan kerohanian ditentukan oleh kehendak masyarakat. Realitas sosial individualistis dan kolektivitas dipandang sebagai aliran berat Charles Cooley. Beberapa ahli yang mendukung aliran mengembangkan konsep yang saling tergantung dan tidak terpisahkan antara individu dan masyarakat—individu dan masyarakat bagai anak kembar, kesadaran sosial tidak lepas dari kesadaran individu. Menurut Soeryono Soekanto, objek sosiologi adalah masyarakat, yang dilihat dari sudut hubungannya antarmanusia, dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat.

Kesimpulan objek dari sosiologi dakwah, yaitu: 1) *da'i* dan *mad'u* beserta perilakunya; 2) kehidupan keberagamaan; dan 3) gejala serta proses hubungan antara *da'i* dan *mad'u* dalam perkembangan mencapai tujuannya.

#### 4. Sebab Munculnya Sosiologi Dakwah

Sosiologi dakwah merupakan cabang dari disiplin ilmu sosiologi. Barangkali pertanyaan yang timbul kemudian yaitu: “Mengapa muncul sebuah ilmu baru yang bernama sosiologi dakwah.” Kenyataan dalam kehidupan manusia menunjukkan bahwa masyarakat, secara terus-menerus mengalami perubahan yang sangat cepat, progresif dan sering kali tampak gejala disintegratif, yaitu melonggarnya kesetiaan terhadap nilai-nilai umum. Perubahan secara cepat itu menimbulkan *culture lag* yaitu ketertinggalan budaya karena berhadapan dengan sejumlah kendala. Ini merupakan sumber masalah



dalam masyarakat, masalah-masalah dalam masyarakat bisa terjadi dalam dunia dakwah yang selesai sulit bahkan tidak mampu untuk diselesaikan. Dalam hal ini, pakar sosiologi diharapkan bisa memberi kontribusi untuk ikut memecahkan masalah-masalah dakwah yang mendasar.

Seorang da'i (pelaku dakwah) adalah manajer, informator, konduktor yang harus berperilaku seperti yang diharapkan masyarakat. Seorang da'i yang bertindak sebagai pendidik, pengajar dan pembangun masyarakat diharapkan berperilaku baik dan bermoral tinggi sebagai teladan bagi masyarakat masa yang akan datang. Kepribadian da'i dapat memengaruhi suasana proses dakwah dalam suatu komunitas tertentu, yang bisa membuat komunitas yang menjadi mitra dakwah, untuk memperhatikan, memahami, dan melaksanakan pesan dakwah. Sementara itu, perkembangan masyarakat banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dari kalangan masyarakat itu sendiri atau faktor eksternal yang dianggap memiliki kewibawaan.

## 5. Eksistensi Sosiologi Dakwah

Dakwah merupakan bagian penting dari pemikiran masyarakat, maka sosiologi bisa diharapkan memiliki peran penting dalam pemikiran dakwah. Tugas dakwah menurut sosiologi adalah menjaga harmonisasi kehidupan masyarakat dan mendorong kemajuan masyarakat, hal ini sesuai dengan tujuan dakwah itu sendiri, kemaslahatan umat atau kemajuan masyarakat. Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan memiliki lapangan penelitian, sudut pandang, metode, dan susunan pengetahuan. Objek penelitiannya adalah tingkah laku manusia dalam kelompok. Sudut pandangnya adalah memandang hakikat masyarakat kebudayaan dan individu secara ilmiah. Adapun susunan pengetahuannya terdiri atas konsep-konsep



dan prinsip-prinsip mengenai kehidupan kelompok sosial, budaya, dan perkembangan individu. Maka, eksistensi sosiologi dakwah sangat dibutuhkan untuk menunjang kelancaran berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik antar-sesama, karena sosiologi dakwah tujuan awalnya untuk menjaga stabilitas kehidupan bermasyarakat dan bersosial.

## 6. Refleksi Sosiologi Dakwah

Secara sunatullah manusia tidak pernah berhenti dari kesibukan, baik kesibukan dalam menghadapi kehidupan luar maupun kesibukan dalam hubungan diri sendiri. Sejak pagi sampai malam mulai dari anak kecil sampai orang tua, mereka sibuk dengan urusannya masing-masing. Kesibukan itu terjadi hubungan timbal balik dalam upaya mencapai dan memenuhi hubungan mereka. Untuk menghadapi lingkungan sekitar, manusia dengan tingkah lakunya berusaha untuk mengetahui kebutuhan mereka, misalnya dalam memanipulasi suatu benda untuk menjadi barang kebutuhan kegiatan manusia untuk mengetahui, menguasai, dan memanfaatkan alam sekitar. Kegiatan manusia sebagai makhluk sosial memunculkan berbagai ilmu pengetahuan misalnya kegiatan untuk berdakwah yakni menyampaikan suatu ajaran atau mengajak terhadap hal yang positif karena itu lahirnya sosiologi dakwah masih sangat terbatas untuk bisa diketahui oleh masyarakat luas, baik di Indonesia bahkan dunia sekalipun.

Sosiologi dakwah akan bisa dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari serta dimanfaatkan dalam bidang dakwah, untuk memecahkan masalah-masalah dakwah yang mendasar. Sosialisasi keberagaman yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan sangat membantu pelaksanaan sosiologi dakwah. Secara singkat dapat dikatakan bahwa sosialisasi keagamaan proses membimbing individu ke dalam



dunia sosial keagamaan dan budaya keberagaman juga sebagai pembentuk agar menjadi jati diri yang secara khusus baik di masyarakat. Sosialisasi keberagaman merupakan bagian proses dari perbuatan dakwah dan dalam proses sosialisasi, individu belajar beragama, bertata krama dan memiliki berbagai keterampilan sosial misalnya bertutur kata yang baik, bergaul yang sesuai aturan dan berinteraksi antara seseorang dan lingkungan, secara berangsur-angsur dia akan memperoleh kesadaran akan dirinya sebagai pribadi. Sosialisasi keberagaman bisa berlangsung di dalam keluarga sebagai salah satu di antara pusat dakwah yang bertugas membentuk kebiasaan dalam keberagaman untuk landasan dalam kehidupan.

#### D. HUBUNGAN DAKWAH DAN MASYARAKAT

Untuk memahami dan menjelaskan hubungan antara fenomena dakwah dan masyarakat dalam perspektif sosiologi perlu dikemukakan teori besar sosiologi, yaitu struktural fungsional, interaksionisme simbolik, dan teori pertukaran.

##### 1. Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme

Teori struktural fungsionalisme adalah teori sosiologi yang terhimpun dalam paradigma fakta sosial. Tokoh utama paradigma ini adalah Émile Durkheim. Dua karyanya yang terkenal adalah *The Rules of Sociological Method* dan *Suicide*. Mengenai fakta sosial, George Ritzer dalam bukunya, *A Multiple Paradigm Science*, menjelaskan bahwa ada dua tipe dasar struktur fakta sosial dan pranata sosial, bagi Durkheim kedua tipe tersebut bersifat eksternal, umum, dan memaksa individu-individu anggota masyarakat. Secara lebih perinci, fakta sosial itu dapat terwujud berupa kelompok, misalnya kelompok politik, kelompok ekonomi, dan kelompok olahraga. Horton dan Hunt menjelaskan bahwa perspektif fungsio-





nalisme struktural itu memiliki sejumlah asumsi-asumsi yang digunakan untuk memahami masyarakat, sebagai berikut:

- 1) Corak perilaku timbul karena secara fungsional bermanfaat. Pola-pola perilaku timbul untuk memahami kebutuhan dan hilang apabila kebutuhan itu berubah.
- 2) Perubahan sosial dapat mengganggu keseimbangan masyarakat yang stabil, namun setelah itu akan terjadi keseimbangan baru.
- 3) Nilai atau kejadian pada suatu waktu atau tempat dapat menjadi fungsional atau disfungsional pada saat dan tempat yang berbeda.

Para fungsionalisme mengajukan pertanyaan bagaimana nilai praktik, nilai lembaga ini membantu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Teori struktural fungsional dapat menjelaskan bahwa pengajian, ceramah, konseling agama, dan pemberdayaan masyarakat ternyata mempunyai hubungan fungsional dengan masyarakat. Dalam hal ini, tampak bahwa aktivitas dakwah dapat menciptakan kondisi di masyarakat yang dapat menunjang pembaharuan. Peran dakwah sangat jelas terutama karena pesan yang dibawa dapat tersebar luas melampaui jarak dan waktu. Pesan tersebut dapat berupa ajaran, *syari'ah*, akhlak, dan lainnya.

## 2. Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik

Masyarakat merupakan bentuk riil dari elemen-elemen yang ada, kemudian dalam hal ini masyarakat merupakan pembentuk tindakan sosial dan definisi sosial. Oleh karena itu, manusia merupakan pencipta aktif realitas sosialnya sendiri. Teori interaksionalisme simbolik adalah salah satu teori yang termasuk dalam paradigma definisi sosial. Tokoh paradigma ini adalah Max Weber. Karya-karyanya, terutama *The Structure of Social Action* menjadi model paradigma ini.



*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

# Bab 2

## ILMU SOSIOLOGI DAN ILMU DAKWAH: APLIKASI DAKWAH DALAM MASYARAKAT

---

### A. ILMU DAKWAH

#### 1. Ruang Lingkup Ilmu Dakwah

Ilmu dakwah memiliki ruang lingkup pembahasan yang sangat luas. Dakwah itu identik dengan pembangunan fisik dan nonfisik, dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu. Ilmu itu keseluruhannya termasuk bagian dari ilmu Allah yang mencakup wilayah yang sangat luas. Ilmu Allah yang sangat luas itu terdiri dari konsep-konsep yang apabila ditulis dengan tinta sebanyak air lautan dan pulpen sebanyak ranting pepohonan, ilmu Allah tersebut tidak akan selesai atau tidak akan habis ditulis. Oleh manusia, ilmu tersebut diteliti, dikaji, dan didistribusikan kepada berbagai lembaga-lembaga pendidikan. Fakultas Dakwah merupakan salah satu lembaga

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



peneliti dapat memanipulasi variabel dan meneliti akibat-akibatnya. Metode ini dapat digunakan untuk meneliti efektivitas metode dan media dakwah.

- 5) *Metode penelitian aksi*, bertujuan mengembangkan keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain.

Ilmu dakwah pada hakikatnya yaitu sebuah ilmu yang menyadarkan manusia dan mengembalikan manusia pada fitrahnya, pada fungsi dan tujuan hidup manusia menurut Islam. Maka, ilmu dakwah merupakan ilmu transformatif untuk mewujudkan ajaran Islam menjadi tatanan *khairul ummah*. Sebagai suatu ilmu pengetahuan, dakwah sudah barang tentu memiliki objek atau sasaran pembahasan tertentu, baik berupa objek material maupun objek formal. Ilmu dakwah adalah suatu pengetahuan mengenai alternatif-alternatif dan sarana-sarana yang terbuka bagi terlaksananya komunikasi mengajak dan memanggil umat manusia kepada agama Islam, memberikan informasi mengenai amar makruf nahi mungkar agar dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan supaya terlaksananya ketentuan Allah SWT. (Ahmad Subandi, 1994: 46)

Implementasi dakwah yang dilakukan Nabi secara bertahap yaitu Nabi berdakwah kepada kerabat dekat, kemudian diperluasnya kepada penduduk Mekkah dan sekitarnya, kemudian meluas lagi mencakup seluruh manusia. Karena Islam adalah agama dakwah, maka Islam harus disebarkan kepada seluruh umat manusia, dengan demikian umat Islam bukan saja berkewajiban melaksanakan ajaran Islam, namun juga harus menyampaikan atau mendakwahkan kebenaran ajaran Islam terhadap orang lain. Dakwah dalam konteks perkembangan dan penyebaran ajaran Islam menjadi aspek yang



*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

## 1. Aplikasi Dakwah sebagai Ajakan

Dakwah merupakan suatu ajakan atau seruan terhadap seseorang atau sejumlah orang, untuk mengikuti amalan ajaran dan nilai-nilai Islam. Bagi yang belum Islam diajak untuk menjadi Muslim dan bagi yang sudah Islam diajak untuk menyempurnakan Islamnya. Dan sudah mendalam didorong untuk mengamalkan dan menyebarkannya. Secara fakta sosial orang beragama itu seperti menuntut ilmu, ada yang tingkatan ilmunya masih minim karena belajarnya hanya sampai taman kanak-kanak, SD (MI) atau hanya lulus pemberantasan buta huruf saja, dan ada yang sudah memahami agama karena ditunjang pendidikan formal, seperti SMP (MTs.), SMA (MA), S-1, S-2 dan ada yang sampai S-3. Oleh sebab itu dakwah tidak hanya berlaku untuk mereka yang belum Islam atau Islamnya yang masih lemah, dakwah juga berlaku bagi yang tingkat keislamannya sudah tinggi sekalipun. Sebab betapa tingginya keislaman seseorang mereka adalah manusia juga, yang punya hawa nafsu yang sering lupa. Dakwah berarti upaya memanggil kembali hati nurani untuk menghilangkan sifat-sifat buruk dan menggantinya dengan sifat-sifat yang mulia yang tunduk dan patuh kepada Allah SWT, di mana sifat-sifat itu adalah sifat-sifat yang sesuai dengan hati nurani manusia. Jadi, yang didakwahi adalah siapa saja, termasuk ustaz, kiai, mubaligh, zuama, pemimpin, dan lain sebagainya. Yang sedang lupa atau imannya menurun karena kualitas iman seseorang bersifat fluktuatif.

## 2. Aplikasi Dakwah sebagai Komunikasi

Dakwah juga dapat dipahami sebagai proses komunikasi “*tabligh*” setiap Muslim, seperti juga Nabi Muhammad SAW diperintahkan mengomunikasikan ajaran Islam, bentuk komunikasi yang terjadi secara lisan, maupun tulisan, atau dapat



*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



semata-mata. *Kedua*, untuk membangun peradaban manusia diperlukan ilmu pengetahuan. Mungkin manusia harus melakukan kajian terhadap ayat-ayat *kauniyah*. Dengan memahami ayat-ayat *kauniyah* yang mengandung sunatullah, manusia akan memperoleh nilai tambah untuk mengolah sumber daya alam yang disediakan Allah SWT.

Dakwah Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya adalah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan umat, baik di dunia dan di akhirat, dengan memeluk Islam, berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dan tentunya, selain mewujudkan itu, bahwa hakikat dakwah juga ingin memberikan kontribusi perbaikan. (Basit, Abdul: 2005)

Seorang da'i atau mubaligh dalam menentukan strategi dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi. Selain itu, bila pola berpikir kita berangkat dari pendekatan sistem (*system approach*), di mana dakwah merupakan suatu sistem dan metodologi merupakan salah satu komponen dan unsurnya, maka metodologi mempunyai peranan dan kedudukan yang sejajar atau sejajar dengan unsur-unsur lainnya, seperti tujuan dakwah, sasaran masyarakat, dan subjek dakwah (da'i atau mubaligh). (Depdikbud, 1990). Dan tidak bisa ditinggalkan pentingnya sebuah materi dakwah juga menentukan metode yang seperti apa yang nantinya akan digunakan dalam berdakwah. Ketika seseorang ingin berdakwah harus memperhatikan media dakwah yang mana juga memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan. Media dakwah mencakup keseluruhan aktivitas (kegiatan) dakwah walaupun itu bersifat sederhana dan sementara. (Ghazali, M. Bahri, 1997)

Dengan demikian, media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat be-



*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

# Bab 3

## MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAKWAH

---

### A. PERSPEKTIF DAKWAH DALAM MASYARAKAT

Sosiologi dakwah salah satu ilmu yang mengkaji secara sistematis perilaku dan kehidupan manusia sejauh perilaku dan kehidupan itu dapat ditinjau dan diamati secara empirik dalam perspektif dakwah, karena dakwah merupakan suatu konsep yang berpijak pada nilai-nilai keislaman, maka tentu dalam mengkaji perilaku dan kehidupan manusia ini, kajian sosiologi dakwah di samping berpijak pada teori-teori sosiologi umum ia juga berpijak pada landasan teori-teori keislaman. Perilaku dan kehidupan manusia dalam sebuah komunitas (masyarakat) ini sangat menarik untuk dikaji, khususnya ilmu sosiologi, karena sekalipun mereka terdiri atas individu-individu yang berbeda akan tetapi mereka dapat bersatu, hidup teratur, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



Pada sisi lain, pembedangan ilmu-ilmu keislaman telah lama dilakukan yang merupakan sistem keilmuan Islam. Secara umum, ilmu-ilmu yang berkembang dalam sejarah Islam meliputi ilmu Al-Qur'an, ilmu Hadis, ilmu tafsir, bahasa Arab, ilmu kalam atau teologi, fikih siyasah atau hukum tata negara, peradilan, tasawuf, tarekat, akhlak, sejarah politik, ilmu dakwah, sains Islam, pendidikan Islam, peradaban Islam, perbandingan agama, kebudayaan Islam, studi bahasa-bahasa dan sastra-sastra Islam, dan seterusnya. Ilmu-ilmu itu kemudian berlanjut berkembang dan memiliki cabang masing-masing. (Abdullah, 2002: 30-31)

Dalam perspektif Islam, tanggung jawab individu terhadap masyarakat (sesamanya) dalam kehidupan ini tidak terbatas, malah suatu ketika bisa saja sampai mengesampingkan hak dan kepentingan diri sendiri. Hal yang demikian ini seperti pernah dicontohkan oleh para sahabat Nabi dari kaum Anshar terhadap saudaranya dari kaum Muhajirin. Peristiwa ini terjadi pada masa hijrah Nabi dan para sahabatnya dari Makkah ke Madinah. Di mana, pada peristiwa itu, kaum Muhajirin yang berhijrah memenuhi seruan Rasulullah tidak sempat membawa perbekalan yang cukup, baik berupa makanan, pakaian atau yang lainnya. Padahal, semua itu sangat mereka butuhkan untuk kelangsungan hidupnya di Madinah. Melihat keadaan itu, tanpa ragu-ragu kaum Muslimin dari kaum Anshar memberikan apa saja yang mereka punyai untuk memenuhi keperluan saudaranya dari kaum Muhajirin sekalipun mereka sendiri sesungguhnya sangat membutuhkannya. Sikap seperti ini kemudian mendapat pujian dari Allah SWT hingga diabadikan dalam Al-Qur'an surah *al-Hasyr* (59): 9: ... *Dan mereka (kaum Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri*



*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

kenalkan Al-Qur'an sebagai kitab dakwah dapat ditarik beberapa kesimpulan:

- 1) Eksistensi Al-Qur'an dalam konteks dakwah, selain sebagai materi dakwah juga sebagai pesan moral yang mengandung nilai filosofi dakwah sehingga dapat dijadikan sebagai "kitab dakwah" yang menjadi rujukan utama dan autentik.
- 2) Isyarat dalam ontologi dakwah dapat diambil dalam Al-Qur'an, di antaranya: mengenalkan sejumlah terma dalam konsep dakwah. Terma yang paling populer yaitu "*ad-da'wah ilâ al-khayr, al-amr bi al-ma'rûf dan an-nahy 'an al-munkar.*" Dalam konteks ini, tanggung jawab sebagai seorang Muslim di kehidupan sosial masyarakat sebagai figur, bukti, dan saksi kehidupan islami (*syuhadâ'a alâ an-nâs*), umat pilihan (*khayra ummah*) yang mampu merealisasikan pesan-pesan Ilahi, di antaranya menyatakan dan menyerukan *al-khayr* (*yad'ûna ilâ al-khayr*), melaksanakan dan menganjurkan *al-ma'rûf* (*ya'murûna bi al-ma'rûf*), serta menjauhi dan mencegah dari yang mungkar (*yanhauna 'an al-munkar*).
- 3) Dalam terma *al-khayr* dan *al-ma'rûf* menurut konotasi Al-Qur'an tidak diartikan sama-sama "kebaikan". *Al-khayr* dikonotasikan sebagai nilai kebenaran (etika dan moral) prinsipiell serta universal, dan tidak terikat secara komunal oleh ruang dan waktu. Adapun *al-ma'rûf* yaitu nilai kebenaran yang sudah dikenal secara kultural.
- 4) Terma dakwah dalam Al-Qur'an diekspresikan dalam bentuk kata kerja transitif (*fi'l al-muta'addi*), dan ada pula yang menggunakan kata kerja perintah (*fi'l al-amr*). Dan ini mengisyaratkan bahwa upaya kegiatan dakwah perlu dikerjakan secara dinamis, serius, sistematis, profesional, dan proporsional.



*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



ma dakwah jarang dipikirkan, malah proses dakwah yang berkembang cenderung lebih banyak “*menguntungkan*” para da’i ketimbang masyarakat yang diserunya misalnya betapa banyak da’i yang dilambungkan status sosial, ekonomi, atau politiknya setelah laris “dipakai” berbagai majelis taklim. Namun tidak demikian halnya dengan kondisi masyarakat yang diserunya, keadaan mereka tetap memprihatinkan. Sehingga proses dakwah hanya melahirkan struktur masyarakat baru di mana para da’i menjadi elite sementara masyarakat tetap berada di struktur bawah, miskin, dan terpinggirkan. Bila etos dakwah yang berkembang di masyarakat masih terus seperti ini, maka tidak mustahil umat Islam akan kehilangan kreativitas, budaya berpikir kritis, dan kegairahan bertindak dalam kehidupannya di masyarakat.

Dengan demikian, gerakan dakwah yang sekarang berkembang belum mampu secara optimal membangkitkan dan menumbuhkan minat masyarakat untuk mengkaji, berpikir kritis, dan mengembangkan kreativitas. Malah yang memprihatinkan, dalam melihat berbagai ketertinggalan di kalangan umat Islam, para pelaku dakwah tidak jarang hanya sebatas mampu menyalahkan kebodohan, mengambinghitamkan kemiskinan, mengecam dan menyerapahi kemaksiatan, atau melakukan tindakan-tindakan anarkis dengan dalih membe-rantas kemungkaran, tanpa melakukan aksi-aksi berarti untuk mendorong masyarakat sehingga mereka mau dan mampu mengubah keadaannya sendiri. Sejatinya, tradisi dakwah yang dikembangkan harus mampu memberikan pencerahan kepada masyarakat, di mana masyarakat lebih diposisikan sebagai subjek, sementara da’i hanya sebatas fasilitator perubahan.

Masyarakat diberi ruang kebebasan untuk mengubah keadaannya sendiri. Masyarakat dibangun kesadarannya bahwa



*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

ori. Kemudian pendekatan fungsional, struktural dan simbolik, ditemukan serta dikembangkan oleh Durkheim, Redcliff Brown, dan Levy Bruhl untuk mempelajari fenomena agama. (Scwartz, 1981; Rossi, 1983)

Agama sebagai sistem ideologi yang bersumber dari kepercayaan dan pengetahuan, melahirkan norma dan nilai-nilai ajaran agama. *Ideological system* sebagai sistem gagasan, terlepas dari mana gagasan itu datang, dari wahyu Allah SWT (*revealed*) atau dari manusia biasa (*non revealed*), hakikatnya bersifat kognitif. Sistem ideologi yang bersifat kognitif itu, menuntut adanya realisasi dalam kehidupan manusia yang lebih nyata, baik secara individu, keluarga, atau bangsa dan negara. Agama sebagai sistem budaya, merupakan konsep antropologis yang diungkapkan Clifford Geertz (1969) dalam tema asli yang berjudul “Religion as a Cultural System”. Dalam pandangan antropologi, pengalaman agama dianggap sebagai suatu kreasi manusia untuk menuju jalan hidup yang bervariasi, sesuai latar belakang pengetahuan, kepercayaan, norma, dan nilai-nilai yang dianutnya. (Clifford Geertz, 1969: 45)

Memahami hakikat makna agama sebagai *Way of life*, akan dapat menumbuhkan kesadaran pada umat beragama, untuk bisa saling menghormati sesama pemakai jalan hidup, jalan raya (syariat). Rasanya tidak pantas jika antar-pengguna kendaraan saling “mencaci maki”, saling “menghina” apalagi menganggap bahwa penumpang kendaraan tertentu dianggap tidak sah oleh penumpang kendaraan yang lain. Perbedaan sesungguhnya tidak harus selalu menimbulkan pertentangan, jika masing-masing pihak merasa berbeda memiliki wawasan yang luas, cara berpikir yang jernih serta niat yang lurus tanpa pretensi apalagi prasangka buruk.

Sosiologi tentunya senantiasa berusaha memahami hakikat masyarakat dalam kehidupan kelompok, baik struktur,



*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



paling efektif dalam memecahkan masalah.

Para cendekiawan pernah menulis bahwa Islam adalah agama kemanusiaan terbuka, maka umat Islam harus kembali percaya sepenuhnya pada kemanusiaan. (Moh. Asror Yusuf 2006: 31). Kalimat itu cukup berani karena “percaya pada kemanusiaan” bukan cara bicara lazim di kalangan agama. Dengan bicara seperti itu, Cak Nur menegaskan bahwa iman kepada Allah yang tidak disertai sikap positif terhadap manusia belum merupakan iman dalam arti yang sebenarnya. Di sinilah peran ilmu-ilmu sosial mengejawantahkan pemahaman agama yang sebenarnya dalam kerangka menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme. Aspek-aspek sosiologis antarmanusia menjadi pertimbangan penting dalam meneliti praktik kehidupan beragama sebagai bagian dari tatanan masyarakat, yaitu membentuk masyarakat yang humanis dan religius. Pendekatan sosiologis dibedakan dari pendekatan studi agama lainnya karena fokus perhatiannya pada interaksi antara agama dan masyarakat. Pra-anggapan dasar perspektif sosiologis adalah *concern*-nya pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia dan kebudayaan termasuk agama. (Peter Connolly 2002: 267)

Modernisme dan globalisasi baik disadari maupun tidak secara signifikan memengaruhi kehidupan manusia dalam berbagai aspek dan skalanya terutama dalam proses individualisasi. Meluasnya proses individualisasi dalam masyarakat kontemporer yang muncul dari sifat relatif suatu praktik sosial telah menjauhkan manusia dari konteks general. Dalam konteks ini, nilai-nilai individual yang diferensial telah mendominasi nilai-nilai general yang universal. Transformasi general ke individual menandakan suatu perubahan dalam ikatan dan sentimen-sentimen dan ini menyebabkan cara-cara orang mempraktikkan agama juga mengalami perubahan.



*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

modern menimbulkan pengembangan baru dalam aspek dan wujud budaya, baik menyangkut budaya benda (*material culture*), budaya nonbenda (*non-material culture*), maupun tindakan sosial. (Atmadja, 2005: 12). Bertalian dengan itu Abdullah (2006) menegaskan bahwa globalisasi yang ditandai oleh perbedaan-perbedaan dalam kehidupan telah mendorong pembentukan definisi baru tentang berbagai hal dan memunculkan praktik kehidupan yang beragam. Berbagai dimensi kehidupan mengalami redefinisi dan diferensiasi terjadi secara meluas yang menunjukkan sifat relatif suatu praktik sosial. Malahan cara-cara orang mempraktikkan agama juga mengalami perubahan, bukan karena agama mengalami proses kontekstualisasi sehingga agama mandek di dalam masyarakat, tetapi juga karena budaya mengkontekstualisasikan agama itu merupakan budaya global dengan tata nilai yang berbeda. Dalam konteks ini khususnya dalam fenomena keberagaman ditandai dengan adanya transformasi sistem pengetahuan, sistem nilai, sistem tindakan keagamaan. Kecenderungan yang mengarah pada pembentukan status dengan simbol-simbol modernitas yang menegaskan nilai-nilai autentik dapat dilihat pada tiga dimensi yang berbeda, yaitu *pertama*, sistem pengetahuan yang tampak dari perkembangan jenis (kualitas) pengetahuan yang beragam dan kualitas yang bertingkat-tingkat; *kedua*, perbedaan dalam hal nilai juga tampak terjadi secara meluas di mana perbedaan alat ukur dan penilaian terhadap dimensi kehidupan terjadi dalam ruang dan waktu yang sama karena setiap kelompok memiliki relativitas nilainya sendiri; dan *ketiga*, berbagai praktik yang tidak hanya berbeda, tetapi juga bertentangan muncul dalam kehidupan secara bersamaan di mana setiap kelompok orang dapat memiliki bentuk-bentuk praktik yang sangat berbeda dengan kelompok lain sehingga totalitas menjadi tidak pen-



*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



simbolis dan transformasi estetis. *Pertama*, proses konsumsi simbolis merupakan tanda penting dari pembentukan gaya hidup di mana nilai-nilai simbolis dari suatu produk dan praktik telah mendapat penekanan yang besar dibandingkan dengan nilai-nilai kegunaan fungsional. Proses ini ditegaskan melalui tiga cara, yaitu: (1) kelas sosial membedakan proses konsumsi di mana setiap kelas menunjukkan proses identifikasi yang berbeda; (2) barang yang dikonsumsi menjadi wakil dari kehadiran; dan (3) proses konsumsi lebih ditekankan pada konsumsi citra (*image*) yang merupakan alat ekspresi diri bagi kelompok. *Kedua*, proses konsumsi simbolis ini telah pula menegaskan kecenderungan estetisasi dalam kehidupan kelas menengah di mana nilai etis mulai kehilangan kekuatan dalam menggerakkan kehidupan. Kecenderungan ini dapat dilihat dalam tiga proses, yaitu: (1) hidup di perkotaan telah menjadi proses seni yang bertumpu pada *the work of art* yang menegaskan nilai-nilai khusus; (2) kecenderungan ini menegaskan proses-proses individualisasi; dan (3) munculnya kekuatan baru dalam mendorong proses transformasi sosial dan budaya secara luas.

Meluasnya proses individualisasi yang muncul dari sifat relatif suatu praktik sosial telah menjauhkan manusia dari konteks general. Dalam konteks ini, nilai-nilai individual yang diferensial telah mendominasi nilai-nilai general yang universal. Transformasi general ke individual menandakan suatu perubahan dalam ikatan dan sentimen-sentimen dan ini menyebabkan cara-cara orang mempraktikkan agama juga mengalami perubahan. Kecenderungan ini disebut privatisasi agama yang menunjukkan proses individualisasi dalam penghayatan dan praktik agama. Ditegaskan juga bahwa privatisasi agama itu tidak hanya menegaskan pergeseran masyarakat secara meluas, tetapi juga memengaruhi proses reorganisasi



*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



*image  
not  
available*

merupakan sistem religius yang berbeda dan bersifat otonom” bahwa agama individual benar-benar berasal dari agama kelompok atau bukan agama sama sekali, namun magis. (Casanova, 2003: 66)

Globalisasi dakwah, yakni proses semakin intensifnya gejala dakwah agama dalam semua agama di tingkat dunia dan misionaris yang kerap kali masuk ke dalam kelompok-kelompok yang mungkin tidak sadar akan kekuatan atau tujuan-tujuannya telah mendorong terjadi konversi agama. Terhadap globalisasi dakwah dan misionaris ini, menurut Trijono (2004) ada beberapa kemungkinan sikap yang muncul, yaitu resistensi (penolakan), revitalisasi (penguatan), revivalisasi (berjarak), dan akomodasi (menerima dan disesuaikan). Walaupun demikian, ada satu kecenderungan lain yang mungkin dapat muncul, yaitu orang lebih memilih melakukan konversi internal. Kemungkinan sikap ini dapat muncul berdasarkan pertimbangan sebagai berikut. *Pertama*, beragamnya pilihan informasi (termasuk informasi tentang agama dari globalisasi dakwah dan misionaris) menyebabkan perbedaan-perbedaan. Perbedaan ini mendorong meluasnya proses individualisasi yang muncul dari sifat relatif suatu praktik sosial yang telah menjauhkan manusia dari konteks general. Transformasi general ke individual menandakan suatu perubahan dalam ikatan dan sentimen-sentimen dan ini menyebabkan cara-cara orang mempraktikkan agama juga mengalami perubahan. Kecenderungan ini disebut sebagai privatisasi agama dan ini dapat menjadi dorongan kuat terjadinya konversi internal, yang menunjukkan proses individualisasi dalam penghayatan dan praktik agama. *Kedua*, seseorang bisa dengan mudah menjadi “koki” agama untuk dirinya sendiri, maksudnya dia bisa meracik ramuan “agama” dari pelbagai sumber, lalu memasak bahan-bahan itu menjadi “menu” baru yang pas untuk



*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

finisian agama dan kehidupan secara meluas sehingga mendorong umat beragama melakukan privatisasi agama, bahkan konversi internal. Privatisasi agama dan konversi internal sebagai fenomena keberagamaan masyarakat kontemporer dimungkinkan oleh karena tersedia begitu banyak pilihan informasi tentang pengetahuan agama melalui berbagai media. Fenomena ini tidak dapat dihindari karena setiap orang yang telah tersentuh sistem pengetahuannya oleh nilai-nilai baru akan mencoba memberi makna baru bagi tatanan yang telah ada sebelumnya. Dalam hal ini, tidak terkecuali hal-hal yang bersifat normatif termasuk agama sehingga dalam Hindu misalnya, disediakan begitu banyak kitab agama sesuai dengan perkembangan pengetahuan penganutnya. Ini sebabnya kehidupan keagamaan masyarakat kontemporer mengalami perubahan dan senantiasa mengalami penyesuaian dan adaptasi pada setiap ruang dan setiap waktu. Tegasnya, keberagamaan senantiasa dibatasi oleh kebutuhan manusia yang selalu bergeser sesuai dengan perkembangan pengetahuan, ideologi, interaksi, politik, ekonomi, dan interpretasi yang menyertainya.

Masyarakat kontemporer terjadi begitu banyak perubahan dalam waktu yang singkat karena jarak kecepatan informasi dan ilmu pengetahuan melampaui ruang dan waktu, akibatnya, bukan saja umat beragama yang melakukan konversi agama (baik eksternal maupun internal), melainkan agama sendiri juga telah mengalami konversi di dalam dirinya sendiri. Ini dimungkinkan karena dalam masyarakat kontemporer agama membuka diri untuk ditafsirkan dari berbagai paradigma ilmu sesuai dengan kebutuhan manusia yang selalu berkembang inheren dalam ide-ide atau gagasan dan pengalamannya. Peralihan dan adaptasi agama dalam berbagai dimensi dan skalanya terjadi dalam berbagai konteks kehidupan karena agama itu hidup dan mengisi seluruh relung kehidupan



*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



*image  
not  
available*

fikihiyah “pelestarian nilai lama yang masih relevan dan pencarian nilai baru yang lebih baik” sebagai semangat melepaskan diri dari perangkap keterkungkungan, modernis. Cara berpikir yang melihat masalah keterbelakangan umat Islam sebagai akibat dari “*ada yang salah*” dalam teologi umat Islam yang dianut saat ini yang cenderung fatalistik artinya, menurut mereka perlu ada penafsiran baru terhadap keseluruhan konsep keagamaan secara rasional. Pemikiran semacam ini berakar pada pemikir seperti Muhammad Abduh yang mendorong perlunya kembali akidah Islam yang benar, yang selanjutnya lebih sering disebut dengan gerakan pembaru. c) Pola dakwah yang mereka lakukan adalah dengan cara mempersiapkan umat Muslim, baik secara teologis maupun teknis agar bisa berpartisipasi dalam developmentalisme. Bagi mereka, upaya pembaruan lebih dimaksudkan sebagai jalan untuk mengubah sikap mental dan pandangan teologi menjadi lebih rasional dan sesuai dengan modernisme. Fundamentalis melihat ideologi dan agama lain sebagai penyebab kemunduran Islam, yang berakibat kemunduran umat Islam, yang berakibat dalam umat Islam sendiri untuk lebih menjadikan referensi isme-isme dan agama lain ketimbang pada Al-Qur’an. Maka, ada kecenderungan mereka menganggap beberapa isme dan agama lain sebagai musuh bagi Islam, yakni seperti sosialisme, kapitalisme, zionisme, termasuk juga kekristenan. Mereka menganggap pesatnya pendidikan, ekonomi, dan media informasi pemeluk dan ideologi lain menjadi ancaman bagi mereka. Maka, pola dakwah yang mereka lakukan adalah menekankan kembali kepada Al-Qur’an secara konsisten dan konsekuen melalui sel-sel kelompok kecil (*usrah-usrah*), sebuah proses pembentukan ideologi dan masyarakat berdasarkan Al-Qur’an, serta membendung perkembangan ideologi dan agama lain di luar Islam. Hal lain yang coba diterapkan



*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

dan konsultasi. Wadah tersebut biasanya bersifat lintas wilayah, agama, dan suku bangsa.

#### F. PENINGKATAN PENDIDIKAN RELIGI DAN KEBERAGAMAAN

Program peningkatan pendidikan agama dengan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; dan mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Oleh karena kegiatan pokok yang dilaksanakan, meliputi:

- a) Penataa ulang kurikulum dan materi pendidikan agama agar berwawasan multikultural, pengembangan konsep etika sosial berbasis nilai-nilai agama, metodologi pengajaran, dan sistem evaluasi.
- b) Pemberian bantuan sarana, peralatan, buku pelajaran agama, buku bacaan bernuansa agama lainnya pada sekolah umum.
- c) Melakukan kerja sama internasional program pendidikan agama dan keagamaan.

Dengan demikian, program ini bertujuan untuk meningkatkan pelayanan dan kemudahan bagi umat beragama dalam melaksanakan ajaran agama, mendorong, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelayanan kehidupan beragama. Kegiatan pokok yang dilaksanakan, antara lain:

- 1) Pemberian bantuan untuk rehabilitasi tempat ibadah dan pengembangan perpustakaan, tempat peribadatan, sertifikasi tanah serta ibadah dan bantuan kitab suci.
- 2) Peningkatan pelayanan pembinaan keluarga sakinah.
- 3) Peningkatan kualitas pembinaan, pelayanan, perlindungan jamaah.



*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



*image  
not  
available*

## G. PENERAPAN DAKWAH (ARIF DAN TRANSFORMATIF)

Berbagai gambaran riil di lapangan menunjukkan bahwa merajut tali kerukunan dan toleransi di tengah pluralitas agama memang bukan perkara mudah. Beberapa faktor berikut jelas merupakan ancaman bagi tercapainya toleransi. *Pertama*, sikap agresif para pemeluk agama dalam mendakwahkan agamanya. *Kedua*, adanya organisasi-organisasi keagamaan yang cenderung berorientasi pada peningkatan jumlah anggota secara kuantitatif ketimbang melakukan perbaikan kualitas keimanan para pemeluknya. *Ketiga*, disparitas ekonomi antarpara penganut agama yang berbeda. Guna meminimalisasi ancaman seperti ini (terutama ancaman pertama dan kedua), maka mau tidak mau umat Islam, demikian juga umat lain, dituntut untuk menata aktivitas penyebaran atau dakwah agama secara lebih proporsional dan dewasa. (Burhanuddin, 2000: 28)

Kedewasaan ini perlu mendapat perhatian semua pihak karena upaya membina kerukunan umat beragama sering kali terkendala oleh adanya kenyataan bahwa sosialisasi ajaran keagamaan di tingkat akar rumput lebih banyak dikuasai oleh juru dakwah yang kurang peka terhadap kerukunan umat beragama. Semangat berdakwah yang tinggi dari para pegiat dakwah ini sering kali dinodai dengan cara-cara menjelek-jelekan milik (agama) orang lain. Terkait dengan ini, beberapa hal berikut tampaknya merupakan persoalan mendasar yang harus senantiasa diupayakan, jika Islam diharapkan menjadi *rahmah* untuk seluruh alam, ketiga hal itu: (1) penyiapan da'i yang arif sekaligus bersikap inklusif, bukan eksklusif; (2) memilih materi dakwah yang menyejukkan; dan (3) dakwah berparadigma transformatif sebagai modal menuju kerja sama antar-umat beragama. Yang pertama, erat kaitannya dengan penyiapan kompetensi personal seorang da'i sedang sisanya



*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

(*truth claim*) sementara yang lain salah, sesat, *bid'ah* (heterodoks). Alwi Shihab (1989) mengungkapkan pernyataan Abû Ishaq al-Syatibi yang menyatakan, “Kurangnya pengetahuan agama dan kesombongan adalah akar-akar *bid'ah* serta perpecahan umat, dan pada akhirnya dapat menggiring ke arah perselisihan internal dan perpecahan perlahan-lahan.” Shihab menyatakan bahwa untuk mencegah ekstremisme, dan menjaga keseimbangan dan toleransi dalam agama adalah dengan mengefektifkan dakwah di internal umat Islam terlebih dahulu. Sehingga ketika umat Islam mampu melakukan hal demikian, maka orang lain akan apresiatif terhadap ideal-ideal Islam seperti *tasamuh* (toleransi), *I'tidal* (moderasi), dan *adl* (keadilan). (Burhanuddin, 2000: 257)

Hal-hal di atas dan tentu saja ditambah dengan kompetensi personal yang harus dimiliki seorang da'i, jika dilaksanakan secara sungguh-sungguh maka akan sangat berguna bagi upaya menjaga harmoni di antara semua penganut agama. Sebagai tambahan, kompetensi personal yang harus dimiliki seorang da'i di atas hanya dapat tercapai jika da'i tersebut tidak hanya mempunyai pengetahuan yang banyak tentang agamanya, tetapi juga memiliki pemahaman yang benar dalam menerjemahkan pesan-pesan moral agama Islam. Di samping itu, tentu saja prinsip-prinsip Islam tentang pluralisme dan penghargaan terhadapnya mestilah terinternalisasi secara baik dalam diri setiap da'i. Prinsip Islam tentang pluralisme tergambar baik dalam landasan etik-normatif yang terdokumentasi dalam Al-Qur'an dan al-Hadis maupun rekaman historis pengalaman Nabi Muhammad ketika mengalami perjumpaan dengan agama lain. (Harold Coward, 1989: 89)

Contoh ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan landas tumpu terhadap penghargaan dan penyikapan yang benar terhadap pluralisme misalnya, QS. *al-Baqarah* (2); 62 dan 148;



*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



*image  
not  
available*

secara keseluruhan. Sekadar ilustrasi sederhana, mengapa kita suka menonjolkan ayat semisal, “*Tidak akan rela orang-orang Yahudi dan Nasrani (terhadapmu) sampai kamu mengikuti agama mereka*” tanpa dibarengi dengan penjelasan terhadap konteks ayat tersebut, sementara masih banyak ayat (pluralis) lainnya yang menghargai agama lain seperti terungkap di atas, atau contoh lain, kenapa Hadis Nabi yang artinya, “*Ucapkan salam kepada orang lain baik yang kau kenal maupun yang tidak kau kenal (man arofta wa man lam ta’rif)*” justru terdesak oleh larangan atau fatwa yang mengharamkan umat Islam mengucapkan salam kepada orang lain. (Madjid, 200: 66-78)

Fenomena keberagaman yang lebih menggambarkan wajah kusut hubungan antar-umat beragama ini memang tidak hanya diakibatkan pilihan da’i akan materi dakwahnya saja, tetapi juga oleh faktor lain. Salah satu di antaranya kurangnya pemahaman akan dialektika teks dan konteks yang berakibat pada kesalahan pengamalan sekaligus penyebaran syariat Islam. Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Anas bin Mâlik yang artinya, “*Jangan kamu memulai mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Jika kamu menjumpai salah seorang dari mereka di jalan, desaklah ia sampai ke pinggir*” (HR. Bukhari). (Madjid, Fiqh, 2000: 66-78)



*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

ka pelebagaan norma-norma di tubuh lembaga dakwah tersebut. Berdasarkan pada adaptasi yang dilakukan lebih mengarah kepada upaya mewujudkan kesesuaian dan kebersamaan di antara setiap individu atau anggota.

- b) Pencapaian tujuan (*Goal attainment*): sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu. Semua sistem tindakan harus menetapkan tujuan, memberikan prioritas, dan mengalokasikan sumber daya untuk mencapai tujuan ini. Inilah masalah pencapaian tujuan. Individu-individu misalnya di dalam Lembaga Dakwah Kampus Mahasiswa Pencinta Mushalla merupakan suatu kesatuan yang memaksimalkan kerja dakwahnya untuk mencapai tujuan tertentu di dalam lembaganya, khususnya mewujudkan setiap individu di dalam lembaga dengan potensinya masing-masing mampu berdakwah dan meningkatkan wawasan keislaman di kalangan mahasiswa.
- c) Integrasi (*Integration*): masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal. Semua sistem tindakan harus mempertahankan interelasi yang koheren di antara bagian-bagian konstituennya, dan menghambat kecenderungan bagi abnormalitas dalam relasi di antara bagian-bagian. Tujuan yang sama pada setiap anggota atau individu di dalam Lembaga Dakwah Kampus Mahasiswa Pencinta Mushalla adalah mencapai suatu integrasi. Integrasi ini teraktualisasi karena setiap anggota menjaga seperangkat aturan-aturan yang menjadi landasan pergerakan dan karakteristik Lembaga Dakwah MPM.
- d) Pemeliharaan pola (*Latency*). Pola yang sudah ada: setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membarui baik motivasi individu-individu maupun pola-



*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



*image  
not  
available*

Fungsionalisme sebagai perspektif teoretis dalam antropologi yang bertumpu pada analogi dengan organisme membawa kita memikirkan sistem sosial budaya sebagai organisme, yang bagian-bagiannya tidak hanya member andil bagi pemeliharaan, stabilitas, dan kelestarian hidup “organisme” itu. Dengan demikian dasar semua penjelasan fungsional ialah asumsi (terbuka maupun tersirat) bahwa semua sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional untuk memungkinkan eksistensinya. (David Kaplan, 2002: 77)

Sebagaimana tecermin pada namanya, struktural-fungsionalisme memandang masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur-struktur sosial. Struktur dalam hal ini adalah pola-pola nyata hubungan atau interaksi antara berbagai komponen masyarakat, pola-pola yang secara relatif bertahan lama karena interaksi-interaksi tersebut terjadi dalam cara yang kurang lebih terorganisasi. Pada tingkatan yang paling umum adalah masyarakat secara keseluruhan, yang dapat dilihat sebagai struktur tunggal yang menaunginya. Pada tingkatan di bawahnya adalah suatu rangkaian struktur-struktur yang lebih mengkhusus yang saling berkaitan untuk membentuk masyarakat. Misalnya, Lembaga Dakwah Kampus Mahasiswa Pencinta Mushalla, struktur yang berlaku berupa pola-pola nyata interaksi antar-anggota maupun objek dakwah. Setiap anggota lembaga dakwah yang memiliki status fungsional keorganisasian secara umum berdakwah berdasarkan perannya masing-masing. Dalam upaya mengajak dan mengarahkan objek dakwah untuk mengamalkan nilai-nilai Islam di dalam kehidupannya.

Teori tindakan fungsional Talcott Parsons. Fungsionalisme Parsons bergerak melalui dua fase yang berbeda: a) fase mekanisme keseimbangan; dan b) fase kebutuhan fungsional. *Fase Mekanisme-Keseimbangan*, Parsons secara analitis me-



*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

menggambarkan suatu pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status tertentu, peran merupakan aspek yang bersifat dinamis dan fungsional dari kedudukan. Perspektif masyarakat berpendapat bahwa peranan masing-masing individu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat, maksudnya tiap individu diwajibkan menjalankan peranan yang diharapkan oleh masyarakat. (Berry, David, 2001: 99)

Untuk menjalankan harapan-harapan dalam peran yang berasal dari norma-norma sosial dan individu berorientasi pada norma-norma sosial dan melalui *normative reference group*. Seperti halnya status, peran juga bersifat ganda, karena status ganda pada individu memungkinkan individu juga memiliki peranan yang ganda, yang masing-masing peran tersebut saling berhubungan dan cocok. Inilah yang disebut dengan perangkat peran (*role set*).

Perspektif struktural-fungsionalis, setiap individu menempati suatu *status* dalam berbagai struktur masyarakat. Status dalam hal ini bukanlah prestise dari posisi individual, melainkan posisi itu sendiri. Individu yang menempati suatu status juga dianggap memiliki hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu, yang merupakan peranan dalam status tersebut. Jadi, status dan peranan cenderung berada bersama-sama dalam apa yang disebut Parsons sebagai "*Kumpulan status dan peranan*". Peran dan status merupakan dua aspek penting dalam hubungan sosial masyarakat. Setiap anggota dari Lembaga Dakwah Kampus Mahasiswa Pencinta Mushalla memiliki peran berdasarkan arahan fungsional masing-masing. Kedudukan setiap anggota baik pada jajaran ketua hingga anggota biasa sama-sama memiliki hak dan kewajiban dari status dan peran yang melekat padanya. Adapun peran sosial yang diterima dari proses sosialisasinya kepada masyarakat kampus



*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



*image  
not  
available*

dalam (*in group*) bahwa karena adanya perbedaan-perbedaan kepentingan, maka konflik akan tetap ada. Perlu diketahui bahwa suatu kelompok yang sering terlibat dalam suatu konflik terbuka, hal tersebut sesungguhnya memiliki solidaritas yang lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok yang tidak terlibat konflik sama sekali.

### c. Konsekuensi Konflik

Konflik merupakan suatu fenomena kemasyarakatan yang senantiasa ada dalam kehidupan bersama. Sebenarnya konflik tidak usah dilenyapkan, akan tetapi perlu dikendalikan, konflik akan senantiasa ada di masyarakat, hal tersebut karena dalam masyarakat itu terdapat otoritas. Hal tersebut dikandung maksud bahwa apabila di suatu pihak bertambah otoritasnya, maka di lain pihak akan berkurang otoritasnya. Selain itu juga, karena adanya perbedaan kepentingan antara kelompok satu dan kelompok yang lain. Konflik dapat dikendalikan apabila kelompok yang terlibat dalam konflik dapat menyadari adanya konflik, dan perlu dilaksanakannya prinsip-prinsip keadilan. Di samping itu juga, harus terorganisasi secara baik terutama yang menyangkut semua kekuatan sosial yang bertentangan. Dalam hal ini, apabila upaya pengendalian konflik itu tidak dilakukan maka konflik yang tertekan yang tidak tampak di permukaan, dapat meledak sewaktu-waktu dan merupakan tindakan kekerasan. Konflik yang tertekan dapat menyebabkan putusnya hubungan, dan apabila emosionalnya meninggi maka putusnya hubungan tersebut dapat meledak secara tiba-tiba. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka perlu dibentuk saluran alternatif sehingga rasa dan sikap pertentangan dapat dikemukakan dengan tidak merusak solidaritas.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

*image  
not  
available*



*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

sejarah dengan menggunakan metode yang berbeda dari penelitian ilmuwan pada saat itu juga disebut sebagai bibit dari kemunculan filsafat sejarah seperti yang ada sekarang. Kehidupannya yang malang melintang di Tunisia (Afrika) dan Andalusia, serta hidup dalam dunia politik tak ayal mendukung pemikirannya tentang politik serta sosiologi tajam dan mampu memberikan sumbangsih yang besar pada ilmu pengetahuan.

a. **Sosiologi Masyarakat: Peradaban Badui, Orang Kota, dan Solidaritas Sosial**

Ibn Khaldun berpendapat bahwa ada faktor lain pembentuk negara (daulah), yaitu *'ashabiyah* (العصبية). Teorinya tentang *'ashabiyah* inilah yang melambungkan namanya di mata para pemikir modern, teori yang membedakannya dari pemikir Muslim lainnya. *'Ashabiyah* mengandung makna *group feeling*, solidaritas kelompok, fanatisme kesukuan, nasionalisme, atau sentimen sosial, yaitu cinta dan kasih sayang seorang manusia kepada saudara atau tetangganya ketika salah satu darinya diperlakukan tidak adil atau disakiti. Ibn Khaldun dalam hal ini memunculkan dua kategori sosial fundamental yaitu *badawah* (بداوة) (komunitas pedalaman, masyarakat primitif, atau daerah gurun) dan *hadharah* (حضارة) (kehidupan kota, masyarakat beradab). Keduanya merupakan fenomena yang alamiah dan niscaya (*dharury*). Penduduk kota menurutnya banyak berurusan dengan hidup enak. Mereka terbiasa hidup mewah dan banyak mengikuti hawa nafsu. Jiwa mereka telah dikotori oleh berbagai macam akhlak tercela. Adapun orang-orang Badui, meskipun juga berurusan dengan dunia, namun masih dalam batas kebutuhan, dan bukan dalam kemewahan, hawa nafsu, dan kesenangan. Daerah yang subur berpengaruh terhadap persoalan agama. Orang-orang Badui



*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

dap masyarakat karena pada awalnya ia mengarahkan perhatian pada pendekatan fungsionalisme struktural. Pendekatan fungsionalisme struktural ternyata mempunyai arti yang sangat penting karena mampu memberi masukan terhadap teori sosiologi, terutama dalam hubungannya dengan struktur, proses, dan fungsi kelompok sebagaimana tercantum dalam bukunya yang berjudul *The Human Group*. Menurut pendapatnya, analisis fungsionalisme struktural mempunyai manfaat untuk menemukan dan memberikan uraian, akan tetapi pendekatan tersebut tidak mampu menjelaskan. Selanjutnya, berhubung pendekatan fungsionalisme struktural itu tidak dapat menjelaskan berbagai macam hal maka menurut pendapatnya dianggap sebagai suatu kegagalan. Teori pertukaran sosial adalah teori dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa dalam hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling memengaruhi. Teori ini menjelaskan bagaimana manusia memandang tentang hubungan kita dengan orang lain sesuai dengan anggapan diri manusia tersebut terhadap: Keseimbangan antara apa yang di berikan ke dalam hubungan dan apa yang dikeluarkan dari hubungan itu; jenis hubungan yang dilakukan; dan kesempatan memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Berhubung pendekatan fungsionalisme struktural dianggap gagal dalam memberikan fenomena-fenomena baru yang muncul dalam interaksi sosial di masyarakat, maka ia berusaha menyempurnakannya dengan prinsip-prinsip pertukaran sosial. Berkenaan dengan hal tersebut, maka ia tinggalkan pendekatan fungsionalisme struktural dan selanjutnya menyatakan tentang pentingnya pendekatan psikologi dalam menjelaskan gejala-gejala sosial. Menurut pendapatnya dengan psikologi dapat dijelaskan mengenai faktor yang menghubungkan sebab dan akibat. Dalam hal yang menghubungkan



*image  
not  
available*



*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

kinan karena kepandaiannya, kejujurannya, kesopanannya, ataupun kebijaksanaannya. Dari tiap-tiap kelompok akan ada yang menonjol dan yang menonjol itu akhirnya akan muncul satu orang yang paling menarik perhatian orang dalam kelompok-kelompok tersebut, maka muncullah kekuasaan, dalam arti ada pemimpin dan ada yang dipimpin. Dalam hal ini, pemimpin (pemegang kekuasaan) akan memperoleh penghargaan sebagai akibat tanggung jawab yang dapat dipenuhinya. Sementara orang yang dipimpin akan mendapat penghargaan karena ketaatannya, baik karena tugas yang diselesaikan maupun kesediaannya mematuhi peraturan-peraturan yang ada. Perintah yang dipatuhi adalah perintah yang diberikan oleh pemimpin yang sah. Agar perintah dipatuhi, maka pemimpin (pemegang kekuasaan) harus mempunyai wewenang.

## B. PERSPEKTIF AGAMA DALAM PENDEKATAN SOSIOLOGI

Agama (keagamaan) yang dimaksud merupakan agama dalam arti ajaran, sistem kepercayaan (agama sebagai fenomena budaya), dan perilaku beragama (fenomena sosial). Adapun sosiologi agama dirumuskan secara luas sebagai suatu studi tentang interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antarmereka. Anggapan para sosiolog bahwa dorongan-dorongan, gagasan-gagasan, dan kelembagaan agama memengaruhi dan sebaliknya juga dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan dan stratifikasi sosial. Jadi, seorang sosiolog agama bertugas menyelidiki bagaimana tata cara masyarakat, kebudayaan, dan pribadi-pribadi memengaruhi agama sebagaimana agama itu sendiri memengaruhi mereka. Kelompok-kelompok yang berpengaruh terhadap agama, fungsi-fungsi ibadah untuk masyarakat, tipologi dari lembaga-lembaga keagamaan dan tanggapan-tanggapan agama terhadap tata duniawi, interaksi langsung dan tidak



*image  
not  
available*

kukan berbagai individu dan kelompok untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas yang akan memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Salah satu pertanyaan menarik yang terlontar sebagai konsekuensi dari penempatan konflik sebagai determinan utama dalam kehidupan sosial adalah masalah kohesi sosial. Kalangan teoretisi konflik setidaknya memandang dua hal yang menjadi faktor penentu munculnya kohesi sosial ditengah-tengah konflik yang terjadi, yaitu melalui kekuasaan dan pergantian aliansi. Dalam pandangan Marx, agama tidak hanya membenarkan ketidakadilan tetapi juga mengilustrasikan kenyataan bahwa manusia dapat menciptakan institusi-institusi sosial, dapat didominasi oleh ciptaan mereka dan pada akhirnya percaya bahwa dominasi adalah sesuatu yang sah. Jadi, dalam perspektif konflik agama lebih dilihat dalam hubungannya dengan upaya untuk melanggengkan *status quo*, meskipun pada tahap selanjutnya tidak sedikit kalangan yang menganut perspektif ini justru menjadikan agama sebagai basis perjuangan untuk melawan *status quo* sebagaimana perjuangan bangsa Amerika Latin melalui teologi liberal mereka yang populer.

### 3. Perspektif Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer melalui tiga proposisinya yang terkenal:

- 1) Manusia berbuat terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka.
- 2) Makna-makna tersebut merupakan hasil dari interaksi sosial.
- 3) Tindakan sosial diakibatkan oleh kesesuaian bersama dari tindakan-tindakan sosial individu.

Dengan mendasarkan pada ketiga proposisi tersebut, perspektif interaksionisme simbolik melihat pentingnya agama



bagi manusia karena agama memengaruhi individu-individu dan hubungan-hubungan sosial. Pengaruh paling signifikan dari agama terhadap individu adalah berkenaan dengan perkembangan identitas sosial. Adapun paradigma menyangkut tentang pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan. Paradigma membantu merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan apa yang mesti dijawab, bagaimana seharusnya menjawab serta aturan-aturan apa saja yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan tersebut. (Phil. Sahiron Syamsuddin, 2007: 51)

Ada beberapa hal yang dikembangkan dalam penelitian sosial agama dikategorikan tiga jenis, yaitu:

- 1) Paradigma positivistik, yaitu dengan menempatkan fenomena sosial dipahami dari perspektif luar (*other perspective*) yang bertujuan untuk menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi, proses kejadiannya, hubungan antarvariabel, bentuk, dan polanya.
- 2) Paradigma naturalistik, yaitu berdasarkan subjek perilaku yang bertujuan untuk memahami makna perilaku, simbol-simbol, dan fenomena-fenomena.
- 3) Paradigma rasionalistik (*verstehen*), yaitu melihat realita sosial sebagaimana yang dipahami oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang ada dan didialogkan dengan pemahaman subjek yang diteliti (data empirik). Paradigma ini sering digunakan dalam penelitian filsafat, bahasa, agama (ajarannya), dan komunikasi yang menggunakan metode semantik.

Adapun dalam sosiologi agama mempelajari aspek sosial



agama. Objek penelitian agama dengan pendekatan sosiologi menurut Keith A. Robert memfokuskan pada:

- a) Kelompok-kelompok, lembaga keagamaan meliputi pembentukannya, kegiatan demi kelangsungan hidupnya, pemeliharaannya, dan pembubarannya.
- b) Perilaku individu dalam kelompok-kelompok tersebut, proses sosial yang memengaruhi status keagamaan dan perilaku ritual.
- c) Konflik antarkelompok.

Langkah-langkah pokok dalam proses penelitian empiris dalam penelitian agama, menurut Stuart Schlegel yaitu:

- a) Peneliti haruslah mempunyai suatu pengertian tentang sifat dunia empiris yang akan ditelitinya, di dalam ilmu sosial, ini berarti peneliti harus mempunyai gambaran tentang sifat realitas sosial.
- b) Haruslah dirumuskan suatu pertanyaan tentang dunia empiris. Pertanyaan itu merupakan awal seluruh penelitian.
- c) Peneliti harus menentukan data apa yang ia perlukan untuk memecahkan suatu persoalan, dan metode apa yang harus digunakan untuk mengumpulkan data itu.
- d) Peneliti harus mampu menentukan hubungan-hubungan di antara data-data itu. Sebagian besar hasil-hasil penelitian terdiri atas hubungan-hubungan di antara kategori data. Hubungan di antara data harus cocok dengan keadaan sebenarnya.
- e) Peneliti harus mampu menafsirkan hasil-hasil penelitiannya. Pada titik inilah, penemuan-penemuan peneliti harus dihubungkan dengan teori lain, untuk menunjukkan bagaimana ia menunjang teori yang lain, memperluasnya atau menolaknya. (Mulyanto Sumardi, 1982: 59-60)



Adapun menurut M. Atho Mudzhar, pendekatan sosiologi agama dapat mengambil beberapa tema atau objek penelitian, seperti:

- a) Studi tentang pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat.
- b) Studi tentang pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran atau konsep keagamaan.
- c) Studi tentang tingkat pengalaman beragama masyarakat.
- d) Studi pola interaksi sosial masyarakat Muslim.
- e) Studi tentang gerakan masyarakat yang membawa paham yang dapat melemahkan atau menjunjung kehidupan beragama. (Atho Mudzhar, 2002: 43)

### C. AGAMA DAN INTEGRITAS SOSIAL

David Émile Durkheim, lahir di Épinal, Perancis, yang terletak di Lorraine 15 April 1858, dan meninggal 15 November 1917 pada umur 59 tahun. Durkheim berasal dari keluarga Yahudi Perancis yang saleh, ayah dan kakeknya adalah *Rabi*. Hidupnya cenderung sangat sekuler, kebanyakan dari karya yang dihasilkannya dimaksudkan untuk membuktikan bahwa fenomena keagamaan berasal dari faktor-faktor sosial dan bukan Ilahi. Kemudian ia dikenal sebagai salah satu pencetus sosiologi modern. (Soerjono Soekanto: 2003). Durkheim termasuk dalam tokoh sosiologi yang memperbaiki metode berpikir sosiologis. Pemikirannya tidak hanya berdasarkan pada pemikiran-pemikiran logika filosofis, namun menurutnya sosiologi akan menjadi suatu ilmu pengetahuan yang benar apabila mengangkat gejala sosial sebagai fakta-fakta yang dapat diobservasi. Oleh karena hal tersebut, Durkheim mendirikan dasar sosiologi ilmiah. Bentuk-bentuk teorinya yang paling fenomenal ialah teori mengenai agama dan integritas sosial.





Menurut Émile Durkheim, agama secara historis memiliki citra integratif dari sumber konflik. Sebagai salah seorang sosiolog abad ke-19, Durkheim berpendapat bahwa agama adalah suatu pranata yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengikat individu menjadi satu kesatuan melalui pembentukan sistem kepercayaan dan ritus, melalui simbol-simbol yang sifatnya suci. Agama mengikat orang-orang ke dalam berbagai kelompok masyarakat yang terikat satu kesamaan. Durkheim membedakan antara solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Dengan konsep ini ia membedakan wujud masyarakat modern dan masyarakat tradisional. Ide tentang masyarakat adalah jiwa dari agama. Menurutnya bentuk-bentuk dasar agama, meliputi: pemisahan antara “yang suci” dan “yang profane,” permulaan cerita-cerita tentang dewa-dewi, serta macam-macam bentuk ritual. Émile Durkheim, *The Elementary Form of Religious Life* (1915). (Hendropuspito: 1883)

Menurut Durkheim pula, bahwa agama bukanlah “sesuatu yang di luar”, tetapi “ada di dalam masyarakat” itu sendiri, agama terbatas hanya pada seruan kelompok untuk tujuan menjaga kelebihan-kelebihan khusus kelompok tersebut. Oleh karena itu, agama dengan syariatnya tidak mungkin berhubungan dengan seluruh manusia. Animisme dan fetisisme yang bersifat individualistik, tidak dapat menjelaskan agama sebagai sebuah fenomena sosial dan kelompok. Di samping mengenai agama, perhatian Durkheim yang lebih utama yakni mengenai bagaimana masyarakat dapat mempertahankan integritas dan koherensinya di masa modern, ketika hal-hal seperti latar belakang keagamaan dan etnik bersama tidak ada lagi. Untuk mempelajari kehidupan sosial di kalangan masyarakat modern, Durkheim berusaha menciptakan salah satu pendekatan ilmiah pertama terhadap fenomena sosial. Durkheim juga menekankan bahwa masyarakat lebih daripada-



da sekadar jumlah dari seluruh bagiannya. Dalam bukunya *Pembagian Kerja dalam Masyarakat* (1893), Durkheim meneliti bagaimana tatanan sosial dipertahankan dalam berbagai bentuk masyarakat. Ia memusatkan perhatian pada pembagian kerja, dan meneliti bagaimana hal itu berbeda dalam masyarakat tradisional dan masyarakat modern.

Émile Durkheim pun mengemukakan bahwa sosiologi ialah suatu ilmu yang mempelajari fakta sosial. Fakta sosial merupakan cara bertindak yang dipengaruhi oleh luar individu dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikannya, sehingga integritas dalam suatu masyarakat berpengaruh pada perubahan dalam suatu individu. Perubahan masyarakat yang cepat karena semakin meningkatnya pembagian kerja menghasilkan suatu kebingungan tentang norma dan semakin meningkatnya sifat yang tidak pribadi dalam kehidupan sosial, yang akhirnya mengakibatkan runtuhnya norma-norma sosial yang mengatur perilaku. Durkheim menamai keadaan ini *anomie*. Dari keadaan *anomie* muncullah segala bentuk perilaku menyimpang, dan yang paling menonjol adalah bunuh diri. Sebuah perubahan yang dianalisis Durkheim adalah mengenai perubahan dalam angka bunuh diri menurut agama. Hasilnya adalah orang Protestan memiliki angka bunuh diri yang lebih tinggi daripada orang Katolik, karena kepercayaan mereka mendorong individualisme yang besar, dan ikatan komunal dalam gereja Protestan lebih lemah. Sama halnya, orang-orang yang tidak kawin memiliki angka bunuh diri yang lebih tinggi daripada orang-orang yang kawin. Menurutnya, masyarakat Katolik mempunyai tingkat integrasi yang normal, sementara masyarakat Protestan mempunyai tingkat yang rendah.



## D. STRATEGI SOSIOLOGI DAKWAH

### 1. Definisi Strategi Dakwah Sosial

Strategi dakwah merupakan cara atau metode yang efektif mengajak manusia kepada (ajaran) Allah sehingga terealisasi kehendak-kehendak-Nya di muka bumi. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan *management* untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana teknik (cara) operasionalnya. Dengan demikian, strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (*planning*) dan *management* dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam mencapai tujuan strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bias berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Untuk mantapnya strategi dakwah, maka segala sesuatunya harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumus Lasswell, yaitu: *Who* (Siapa da'i atau penyampai pesan dakwahnya), *What* (Pesan apa yang disampaikan), *In Which Channel* (Media apa yang digunakan), *To Whom* (Siapa *mad'u*-nya atau pendengarnya), dan *With what Effect* (Efek apa yang diharapkan). Pertanyaan “efek apa yang diharapkan” secara implisit mengandung pertanyaan lain yang perlu dijawab dengan saksama. Pertanyaan tersebut, yakni: *When* (kapan dilaksanakannya), *How* (Bagaimana melaksanakannya), dan *Why* (Mengapa dilaksanakan demikian). Tambahan pertanyaan tersebut dalam strategi dakwah sangat penting, karena pendekatan (*approach*) terhadap efek yang diharapkan dari suatu kegiatan dakwah bisa berjenis-jenis, yakni menyebar-



kan informasi, melakukan persuasi, melaksanakan instruksi. Secara terminologi metode diartikan sebagai cara, atau prosedur yang harus ditempuh dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan. (Asmuni Syukir, 1983: 99)

## 2. Urgensi Strategi Dakwah Sosial

Pentingnya strategi dakwah untuk mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Fokus perhatian dari ahli dakwah memang penting untuk ditunjukkan kepada strategi dakwah, karena berhasil tidaknya kegiatan dakwah secara efektif banyak ditentukan oleh strategi dakwah itu sendiri. Dengan demikian, strategi dakwah, baik secara makro maupun secara mikro mempunyai fungsi ganda, yaitu:

- 1) Menyebarluaskan pesan-pesan dakwah yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.
- 2) Menjembatani "*Cultur Gap*" akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai dan norma-norma agama maupun budaya.

Bahasan ini sifatnya sederhana saja, meskipun demikian diharapkan dapat menggugah perhatian para ahli dakwah dan para calon pendakwah yang sedang atau akan bergerak dalam kegiatan dakwah secara makro, untuk memperdalam. Jika kita sudah tau dan memahami sifat-sifat *mad'u*, dan tahu pula efek apa yang kita kehendaki dari mereka, memilih cara mana yang kita ambil untuk berdakwah sangatlah penting, karena ini ada kaitannya dengan media yang harus kita gunakan. Cara bagaimana kita menyampaikan pesan dakwah tersebut, kita bias mengambil salah satu dari dua tatanan di bawah ini:





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.